ISLAM
DIMENSIONAL

LUQMAN AL HAKIM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

ISLAM
DIMENSIONAL

LUQMAN AL HAKIM

ISLAM
DIMENSIONAL

Cetakan Pertama: Maret 2020
Surabaya, Jawa Timur

Penulis: Luqman Al Hakim
Penata Letak: Kanaka
Penata Sampul: Kanaka
Pemeriksa Aksara: Kanaka
Sumber Gambar: pixabay.com

Penerbit:

CV. KANAKA MEDIA
WA : 08953840760 90
FB : PENERBIT KANAKA
IG : cetakbuku_sby
katalog_knk
Blog : www.kanakamedia.blogspot.com

Tebal: 95 hlm
Dimensi: 14,8 x 21 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang.
dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa seizin tertulis
dari penulis dan penerbit.

DAFTAR **ISI**

BAB I Makna dan Esensi Jihad Nir Kekerasan di Era Disrupsi 1
Pendahuluan.....1
Jihad Perspektif Sosiologis 7
Jihad Perspektif Agamis 15
Kesimpulan.....26
Daftar Pustaka 27

BAB II Deradikalisasi 4 Ormas Besar Islam Indonesia 29
Pendahuluan.....29
Deradikalisasi Oleh NU (Nahdlatul Ulama) 36
Deradikalisasi Oleh Muhammadiyah 41
Deradikalisasi Al-Irsyad 49
Deradikalisasi Persis 52
Kesimpulan.....54
Daftar Pustaka 55

BAB III Relevansi Sekularisme Atas Keresahan Sosial.....59
Pendahuluan.....59
Sekularisme sebagai Program Disharmonisasi Barat.....63
Westernisasi Buah Sekularime.....76
Kesimpulan.....85
Daftar Pustaka 87

Tentang Penulis 89

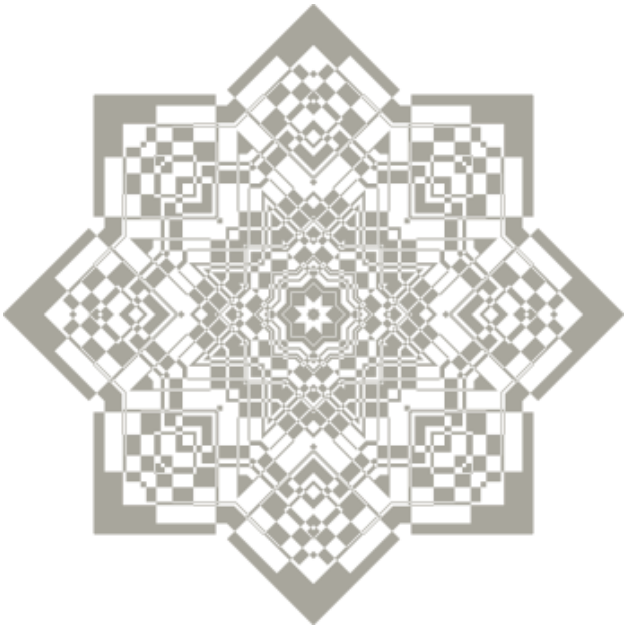

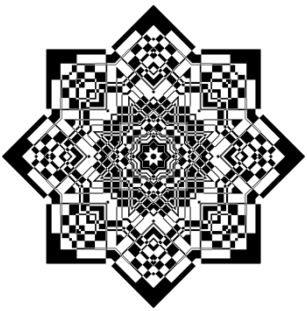

BAB I
Makna dan Esensi Jihad Nir Kekerasan di Era Disrupsi

Pendahuluan

Para fukaha seringkali dikontraskan dengan para mufasir Alquran, ahli hadist, dan ahli etika dalam pembahasan akan jihad sebagai kewajiban penguasa dan penduduk Muslim, umumnya dalam hubungan konteks eksternal dengan pemerintah nonmuslim. Hukum nasional dan hukum internasional sebagai bentuk integralisasi terhadap hukum Islam yang pada awalnya berkembang pada tataran yuridis pragmatis di tengah seluk-beluk hubungan politik dengan dunia nonmuslim yang lebih luas. Namun, jihad

dalam Alquran merupakan konsep yang *polivalen* dalam artian tidak dapat direduksi ke dimensi kombatifnya saja. Leksikografer Arab terdahulu menjelaskan kata kerja dasar *juhada* bermakna "dia berjuang, berupaya, atau berjerih-payah; bersungguh-sungguh mencurahkan daya, upaya, atau kemampuannya."

Ragam turunan leksikal dari kata ج-ه-د (J-H-D) muncul di sejumlah ayat Alquran dengan berbagai derivasi yang, seperti banyak ayat lainnya, dilatari konteks sejarah tertentu. Konteks tersebut terkadang samar-samar diisyaratkan kepada kita oleh tafsir-tafsir yang menjelaskan latar belakang pewahyuan (*asbab al-nuzul*) ayat-ayat tersebut ada 41 ayat dalam Alquran yang memuat kata-kata turunannya juga muncul di sejumlah ayat dengan berbagai konteks sebagai bagian dari sesuatu yang disebut dalam literatur non-Qurani.[1]

Bagi muslim abad ke-2/3 H (8-9 M), jihad adalah pengejawatahan dan bukti ketakwaan kaum beriman awal di Madinah dalam beragama Islam, akan tetapi, apakah pandangan mereka terhadap jihad sama dengan kaum

[1] Asma Afsaruddin, *Tafsir Dekonstruksi Jihad dan Syahid* (Bandung: Mizan, 2018), 25.

beriman awal Madinah? Apakah kaum beriman pada awalnya melihat jihad sebagai bukti ketakwaan mereka dalam beragama Islam? Apakah mereka menganggap praktik jihad sebagai wujud identitas muslim mereka? Tentunya apa yang dipertanyakan di atas berdasarkan periodesasi sejarah di mana pada awalnya yakni fase awal Islam jihad dipandang sebagai eksistensi upaya mempertahankan agama Islam dari kaum kafir-kafir yang memerangi Islam.

Akan tetapi seiring bergesernya waktu jihad ini memiliki suatu pemaknaan yang banyak dapat penulis katakan bahwa jihad ini mengandung makna yang multi tafsir sesuai dengan konteks berdasarkan situasi/kondisi, geografis, dan periode-sasi sejarah. Hal yang serupa juga terjadi di Indonesia di mana di masa penjajahan Belanda jihad dimaknai upaya eksistensi mempertahankan Islam dan usaha meraih kebebasan atau kemerdekaan bagi bangsa ini. Akan tetapi saat ini makna jihad dapat digunakan sesuai dengan konteks yang akan dilaksanakan, baik berdasarkan profesi, dan keperluan. Semisal pelajar berjihad dengan cara berprestasi, dan

semangat belajar diniati berjihad dalam rangka mencegah kebodohan.[2]

Sebagai pelajar hendaklah kita harus menghilangkan kemalasan, sebab kemalasan merupakan hambatan, kegagalan dalam menjalankan tugas belajar. Kita harus berkorban meninggalkan kesenangan-kesenangan, katakalanlah *ngobrol ngalor-ngidul* yang tentu saja hal ini akan memberikan dampak yang buruk dalam semangat belajar kita. Di sini penulis meminjam kata-kata Prof Yudian Wahyudi di mana kita dapat membawa kisah nabi Musa versus Firaun ke dalam ruang, waktu, dan konteks kita sendiri. Kita perlu mengatakan bahwa Firaun adalah kemalasan dan keinginan yang kuat untuk selalu berbicara. Ini adalah berhala tengik yang selalu menindas kita, sehingga kita selalu berpaling dari menulis karya disertasi dan tugas-tugas akademis kita. Haman adalah tongkrongan, katakanlah kafe tempat ngomong yang selalu memanggil kita untuk pergi ke sana. Karun adalah penyandang dana, teman yang mentraktir kita, Bal'am adalah teman ngobrol. Kita harus melawan semua ini menjadi Musa

[2] Khairul Amal, *Perang Atas Nama Iman Telaah Evolusi Jihad Era Rasulullah* (Yogyakarta: Forum, 2018), 11.

ilmiah: menulis disertasi sehingga kaum *mustad'afin* yakni kampus kita terbebas dari kegagalan kita.

Jihad akbar ini tidak harus meninggalkan kafe. Kita tetap membutuhkan Haman. Semuanya tergantung pada kita sendiri. Kia bisa mengubah Haman menjadi tempat kafe, menjadi tempat konsentrasi menulis tinggal membayangkan bagaimana nyamannya menulis yang demikian di kafe. Langkah selanjutnya adalah mengubah Firaun dari kemalasan menuju komitmen. Katakanlah semisal kita bersumpah untuk menyelesaikan disertasi itu dengan cara menulis satu halaman sehari. Karun kita ubah dari penyandang dana kafe menjadi sponsor penulisan disertasi ilmiah kita, teman dan fasilitas yang dimintai bantuan untuk, misalnya mengakses data-data *online*. Sekarang tinggal mengubah Bal'am dari teman ngobrol dan si penggunjing menjadi topik pembahasan kita yang akan kita tulis, menjadi teman diskusi bahkan ilham! Nabi Harun juga bisa dihadirkan misalnya sebagai *research assistant,* sedangkan Nabi Khidir sebagai promotor atau konsultan jika kita menulis disertasi.[3]

[3] Yudian Wahyudi Asmin, *Dari Mc Gill ke Oxford Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shat'I* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2014), 61.

Kata disertasi dalam hal ini penulis memaknai dengan banyak makna yang semisal, seperti; skripsi, tesis, dan karya ilmiah yang lainnya. Makna jihad nir kekerasan ini banyak diulas dalam buku yang diterbitkan oleh Wahid Institute, dan jihad nir kekerasan ini, seperti: (a) Jihad sosial, bersungguh-sungguh dalam perbaikan sosial termasuk di dalamnya seperti pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat yang kurang mampu agar sejahtera; (b) Jihad kultural, bersungguh-sungguh melestarikan budaya keagamaan yang telah ada sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat tanpa mengurangi esensi ajaran agama Islam itu sendiri; (c) Jihad spiritual, bersungguh-sungguh memperbaiki kualitas ibadah dengan perenungan, tadabur, dan tafakur untuk menghasilkan kualitas ibdah yang lebih baik agar tidak sombong dalam beragama; (d) Jihad pengetahuan, bersungguh-sungguh belajar sebagai mana pelajar yang penulis ulas di atas; (e) Jihad peradaban, bersungguh-sungguh menciptakan masyarakat yang beradab, harmonis, dan saling menghormati dalam perbedaan.[4]

[4] Fariz Alniezar, dkk, *Belajar Islam Belajar Toleransi* (Jakarta: Wahid Foundation, 2019), 171.

Sehingga dengan sendirinya jihad ini akan menjadikan proses hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah. Serta akan menciptakan jihad nir kekerasan, sebagai ritus pensucian diri apalagi saat ini kita sedang hidup di zaman yang serba individual, artinya akan banyak orang yang lebih mementingkan diri sendiri dari pada orang lain, makanya banyak orang yang berpikir untuk menolong, membantu, dan memanusiakan manusia. Mereka lebih senang berbicara mengenai prihal apa yang telah mereka dapatkan dari diri mereka sendiri, sehingga patut dicermati dan dikajinya peleburan nilai-nilai jihad nir kekerasan ini dalam kehidupan sehari-hari agar menumbuh-kan nilai tenggang rasa dan solidaritas.[5]

Jihad Perspektif Sosiologis

Jihad adalah ajaran penting dalam Islam yang telah masyhur sepanjang sejarah Islam. sebab, tema tersebut memiliki nilai urgensi dalam menjaga identitas, nilai materi dan ruhani, negeri, penduduk, dan risalah Islam.

[5] Nur Syam, *Demi Agama Nusa dan bangsa Memaknai Agama, Kerukunan Umat Beragama, Pendidikan dan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2018), 31.

bahkan jihad merupakan salah satu kewajiban dan ibadah yang disyariatkan Islam, dengan adanya Allah menangkan kebenaran meruntuhkan kebatilan. Sehingga jihad senantiasa menggetarkan musuh-musuh Islam. akan tetapi pasca dunia Islam banyak dikuasai Barat, makna jihad seakan-akan diselewengkan dan diarahkan ke nuansa yang negatif sehingga lambat laun akan memberikan perpecahan di kalangan muslim sendiri yang menghasilkan muslim moderat dan konservatif dalam memaknai jihad itu sendiri.[6]

Jihad juga bisa dikatakan merupakan konstruksi sosial, di samping itu makna Jihad sering salah dipahami oleh kalangan muslim dan nonmuslim, kalangan muslim lebih sering kali memahami jihad secara sempit sebagai perang melawan musuh-musuh Islam. Di banyak kelompok Islam yang yang sering disebut Islam radikal di Indonesia, semisal Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, dan lain-lain, jihad sering dipahami secara sempit dengan makna perang. Makna sempit jihad dengan perang kemudian

[6] Muhammad Rasyid Ridha, Mendudukkan Makna Jihad: Studi Analitis-Komparatif Pandangan Fundamentalis dan Modernis (*Jurnal Tsaqafah,* Vol. 14, No. 1, 2018), 106.

disebarkan ke dalam masyarakat Muslim sehingga pemahaman masyarakat tentang jihad juga dimaknai perang.[7]

Akan tetapi jika kita pelajari dengan lebih saksama paradigma jihad bisa berubah secara konseptual mengikuti pola dan bentuk di mana jihad itu digunakan. Tentunya di Indonesia sendiri konteks jihadnya berbeda dengan ada yang di tanah Palestina di mana jihad di sana lebih berorientasi dengan peperangan, sedangkan di Indonesia sendiri tipologi jihadnya adalah jihad nir kekerasan di mana jihad lebih bermakna menyebarkan kebaikan, multikultural, dan toleransi. Dengan terwujudnya jihad nir kekerasan maka secara sosiologis akan berdampak pada suatu ketentraman dan kerukunan sehingga akan menjadikan pembangunan bangsa.

Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945, yaitu untuk menyejahterakan kehidupan rakyat. Jadi pembangunan bukan untuk menyejahterakan sekelompok orang atau apalagi segelintir individu. Jika berbicara tentang kesejahteraan atau kemaslahatan umat, maka sesungguhnya yang banyak

[7] Khamami Zada, Jihad: Memperebutkan Makna Perang Suci (*Jurnal Ulumuna,* Vol. X, No. 1, 2006), 3-4.

berperan adalah kepentingan rakyat yang berdasarkan atas hati nurani dan bukan kepentingan individu berbasis materi. Nabi Muhammad bersabda dari An'Nuam bin Basyir ra, yang artinya "*Ingatlah bahwa dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati."*(H.R. Bukhari no.52, dan Muslim no. 1599). Pembangunan bangsa ini akan menjadi suatu kemaslahatan apabila didasari semangat jihad menyebarkan ketentraman dan kerukunan sehingga secara sosiologis akan berdampak kepada masyarakat yang madani, berkemajuan, toleran dan *religious*.[8]

Selain itu akibat salah kaprahnya dalam memaknai jihad akan menimbulkan kerusuhan dan bisa jadi lebih parahnya akan menimbulkan islamophobia sebagaimana yang terjadi di Eropa saat ini. Shahrur menyatakan, bahwa munculnya aksi terorisme yang identik dengan Islam disebabkan kesalah pahaman akan konsep jihad hal yang demikian akan memicu aksi-aksi anarkis yang dilakukan oleh segelintir umat Islam seperti bom Bali dan bom-bom lainnya yang ada di Indonesia

[8] Nur Syam, *Demi Agama Nusa dan bangsa Memaknai Agama, Kerukunan Umat Beragama, Pendidikan dan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2018), 170.

sendiri. Konsep jihad sendiri adalah konsep yang penting dan tidak pernah terlewatkan dalam pembahasan kitab fikih sejak fase formatisasi (abad II H) hingga masa kini. Jihad secara etimologis dapat diartikan sebagai aktivitas yang melibatkan dua pihak pribadi maupun komunal karena dalam kata ini terkandung keterlibatan pihak lain di mana masing-masing pihak berupaya secara maksimal mengalahkan pihak lain.

Penggunaan wacana *naskh* oleh ulama juga merupakan salah satu penyebab kekacauan konsep jihad selama ini. Syahrur menyebut misalnya dalam pandangan al-Shaukani yang menyatakan telah terjadi revisi ayat di mana ketentuan yang terakhir berupa penegasan peperangan yang dilakukan kaum muslim kepada kaum kafir di setiap kondisi. Ketentuan untuk tidak memusuhi kaum kafir telah dihapus dan diganti dengan ketentuan untuk memerangi mereka dalam kondisi yang memungkinkan. Menurut Syahrur wacana *naskh* merupakan gerbang utama dalam memunculkan makna baru dalam jihad sebagaimana Syahrur sendiri aslinya menolak adanya *naskh* antar ayat dalam *al Tanzil.*[9]

[9] Nur Mahmudah, Jihad Dalam Pandangan Muhammad Syahrur (*Jurnal Teologia,* Vol. 23, No. 2, 2012), 361.

Para orientalis sering memandang bahwa agama Islam dipandang sebagai agama yang militan, malah sebagai agama militeristik, sementara para pemeluknya dipandang sebagai serdadu-serdadu yang fanatik, yang menyebarkan agama serta hukum-hukumnya dengan kekuatan senjata. Pandangan yang demikian tentunya hanya berdasarkan suatu generalisasi sehingga dengan adanya pandangan yang demikian dapat memberikan pengaruh dan penyudutan pada Islam. maka tak heran apabila Muhammad Sa'id al-Asymawi mengatakan bahwa, kata jihad selalu didengar, dan dipahami secara emosional, baik secara positif atau negatif, akan tetapi bagi non muslim jihad dapat dipahami sebagai sebuah perang suci yang dilakukan oleh Islam untuk melawan mereka. Kaum *militant* memaknai jihad sebagai perintah Tuhan untuk melaksanakan Islam dan Iman yang paling benar pada non muslim. Hanya sebagian kecil kaum muslim yang memaknai jihad dalam pengertian moral dan spiritual.[10]

Jihad dengan cara berdakwah adalah hukum menyampaikan agama bagi setiap muslim, sebab dengan disampaikannya nilai-nilai agama maka seorang muslim akan semakin

[10] Khamami Zada, Jihad: Memperebutkan Makna Perang Suci (*Jurnal Ulumuna,* Vol. X, No. 1, 2006), 7.

memahami ajaran-ajaran yang termaktub dalam Islam, sehingga dalam jangka panjang tidak menutup akan lahirnya sebuah masyarakat yang teratur dan beradab sesuai dengan cita-cita agama Islam. Menyampaikan agama atau berdakwah tidak membutuhkan agama tidak membutuhkan peran, tidak murni tergantung kepada pemimpin atau imamah, sebagai-mana yang terjadi dalam peperangan dan yang semacam dengan perang. Kewajiban menyampaikan dakwah Islamiyah dan memberitahu kepada orang lain tentang hakekat Islam, merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah untuk masing-masing individu. Setiap dari mereka berkewajiban untuk ikut dalam memenuhi kewajiban ini, tanpa harus menunggu perintah dari pemerintah atau presiden.

Ini berarti setiap muslim harus ikut serta dalam melak-sanakan kewajiban ini tanpa harus terlebih dahulu mendapat izin akan tetapi setiap orang atau masing-masing individu mendapatkan kewajiban yang sama dalam memenuhi kewajiban ini. Dalam perkara ini fungsi pemerintah hanyalah mengingatkan mengatur pelaksanaan dan melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap berbagai hal yang dapat mengganggu pelaksanaan tujuan-tujuan dakwah. Selain itu pemerintah juga berfungsi sebagai mengatur dan menertibkan

orang-orang yang benar-benar mempunyai kapabilitas dalam masalah ini, dengan mencegah orang yang memang tidak memiliki kemampuan di dalam melaksanakan dakwah Islamiyah.[11]

Upaya jihad dakwah dalam masyarakat juga dapat memberikan sumbangsih menangkal ideologi radikal, sehingga meminimalisasi aksi radikal yang dilakukan akibat salah mengambil ilmu. Kesalahan dalam mengambil ilmu dapat memberikan akibat yang fatal. Ibnu Sirrin berkata; sesungguhnya ilmu ini agama, perhatikan dari mana kalian mengambil agamamu. Bila salah dalam mengambil ilmu syariat, maka akan salah pula dalam memahami Islam. Suatu contoh doktrin jihad bila mereka belajar bukan dari ulama buku-buku yang menyimpang akan muncul anggapan bahwa semua aksi pembunuhan terhadap orang-orang kafir adalah jihad meskipun di zona damai dan tidak sedang perang. Sementara dalam pandangan fikih Islam kafir yang boleh dibunuh hanyalah kafir *harbi* (kafir yang sedang terjun di medan perang), hal yang demikian tertera dalam Surat al-

[11] Muhammad Ramadhan Sa'id al-Buty, *Menjadi Mujahid Sejati Upaya Memahami dan Mengaktualisasikan Konsep Jihad dalam Islam terj Saiful Hadi* (Jakarta: Insani Ceerlang dan PT Intimedia Ciptanusantara, 1994), 63-64.

Baqarah ayat 190. Yang artinya: *Dan Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) jangan kamu melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Kesalahpahaman dalam memaknai suatu *naskh* disebabkan tidak ada ulama di daerahnya sehingga dia belajar dari internet atau buku-buku agama yang tidak direkomendasikan oleh para ulama tercercaya dan bila ada *naskh* yang tidak dipahami kecuali oleh ulama ditafsirkan sendiri sehingga yang terjadi adalah pemahaman yang salah dan bertentangan dengan pendapat yang benar. Imam Syafi'I berkata: *"Berapa banyak penghujat pendapat yang benar penyebab utamanya adalah dari pemahaman yang salah"*.[12]

Jihad Perspektif Agamis

Agama di lihat sebagai sistem kepercayaan yang mencerminkan kekuatan moral baik secara individual maupun sosial. Dalam memberikan dorongan

[12] Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Menangkal Ideologi Radikal Menguak Sejarah, Pemikiran, dan Dalang Ekstremisme* (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2014), 75.

moral, kepada individu, agama selalu mengajak pemeluknya untuk berbuat baik menjauhkan diri dari kejahatan hawa nafsu, mengejar keselamatan dan ketentraman di dunia dan akhirat. Sedangkan secara sosial agama sebagai cermin bagi terjadinya distorsi akhlak dan budi pekerti dalam masyarakat. Korupsi, penindasan, kemaksiatan, dan nilai-nilai yang buruk lainnya yang memberikan dampak negatif yang disebut dengan perilaku abnormal dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan cita-cita agama yang menjunjung tinggi keluhuran moral.

Namun menjadi persoalan di sisi yang lain di saat agama diakui mempunyai simbol-simbol kekerasan yang terakomodasi dan secara konstitutif tertera dalam ajaran-ajarannya (teks keagamaan). Sekalipun agama bahkan apabila agama mengakui kekerasan dalam konteks realitas dari seluruh dunia yang tidak ideal. Dunia insani, dunia yang sarat dengan hawa nafsu dan keberdosaan. Secara fenomenologis, agama tidak terlepas dari praktik-praktik kekerasan walaupun harus dimaknai dengan nalar teologis dan sublimatif. Ajaran agama secara implisit seringkali menyebutkan rangkaian kekerasan dalam rentang waktu tertentu. Dalam Islam dikenal dengan jihad, Kristen mengenal penyaliban Yesus, Hindu Bali

mengenal Calonarang, Baris China, bahkan istilah kurban hampir di kenal di seluruh agama.[13]

Jasper membedakan 3 jenis identitas muslim, yaitu: (1) muslim sebagai identitas personal; (2) sebagai identitas kolektif (kelompok), dan; (3) dan sebagai identitas gerakan. Muslim sebagai identitas personal memberikan pengartian dasar diri mereka sebagai penganut agama Islam dan refleksi kepercayaan dalam tingkatan loyalitas serta komitmen untuk mengajarkan Islam dan silmbol-simbol Islam. Muslim sebagai identitas kelompok memberikan arti identifikasi atas kelompok muslim sebagai identitas grup sosial bersamaan dengan batasan-batasan dan ketertarikan mereka pada nilai-nilai Islam. Muslim sebagai identitas pergerakan memberikan arti identifikasi terhadap fakta-fakta sebuah gerakan yang didasari sistem kebenaran agama, identitas dan simbol dalam agama Islam.[14]

Acapkali atau seringkali dalil jihad ini sering diselewengkan oleh para kaum fundamental dan golongan yang

[13] Haqqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 8.
[14] Muhammad Najib Azca, After Jihad A Biographical Approach to Passionate Politcs In Indonesia (Amsterdam: *Dissertation Amsterdam University*, 2011), 86.

intoleran dalam hal ini mereka merupakan jenis muslim yang menunjukan identitas mereka sebagai pergerakan dengan semangat hidup mulia atau mati syahid, tentunya hal yang demikian menurut perspektif mereka adalah hal yang baik. Akan tetapi dari segi agama dan sosial hal yang demikian akan menimbulkan suatu kerusakan yang fatal dan memperparah citra Islam sebagai agama yang universal dan indah.

Kebanyakan dari kaum yang intoleran tadi mereka lebih terpukau akan suatu hadist yang semestinya harus dikontek-tualisasikan dengan keadaan lingkup geografis suatu daerah yang mereka diami. Memang terdapat banyak keutamaan hadist yang membicarakan sahid. Contohnya saat Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah perbuatan apa yang menyamai jihad. Abu Hurairah bertanya hingga 3 kali Nabi menjawab bahwa perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah itu seperti orang yang tidak pernah putus melakukan shalat dan puasa, sampai ia kembali dari medan perang (H.R. Tirmidzi, No. 1619).

Bahkan berjihad akan mendapatkan perlindungan Allah SWT, selama berperang dan jika wafat, maka Allah akan

memasukkan dia ke surga. Jika ia hidup, maka ia akan mendapatkan pahala dan harta rampasan (H.R. Abu Dawud, No. 2494). Dari cuplikan dua hadist di atas memang jihad adalah hal yang positif akan tetapi sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas bahwa harus dimaknai ulang dan disesuaikan dengan konteks Indonesia, sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal yakni dengan jihad nir kekerasan.[15]

Akan tetapi hal yang demikian adalah hal yang salah menurut Imam Samudra dan kawan-kawan, sebab mereka masih beranggapan tidak apa-apa menumpahkan darah bagi orang nonmuslim yang ada di negeri ini, padahal secara historis pada zaman Rasulullah Islam tidak pernah mengajarkan yang demikian. Sebagaimana yang ada pada bukunya dalam tema *jihad fi sabilillah* dia berdalih dengan Q.S. At-Taubah ayat 36 yang artinya *"…. Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertakwa".* Dengan dasar dalil

[15] Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non Muslim, Poligami, dan Jihad* (Jakarta: Kencana, 2016), 208-209.

ini dia dan kawan-kawannya melakukan aksi bom Bali. Sasaran utamanya seperti Amerika dan sekutu-sekutunya.[16]

Apabila dilihat sekilas ayat tersebut mengandung propaganda untuk melaksanakan jihad. Akan tetapi apabila ditinjau ulang secara historis dan kemanusiaan bahwa ayat tersebut masih membutuhkan penafsiran dari hadist dan ayat, sehingga kita lebih semakin jernih dalam memahami bagaimana konteks jihad yang dimaksud. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 190 yang artinya: "*Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguh*nya *Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,"* sebagaimana yang telah dijelaskan ayat ini bahwa kita boleh berperang dengan orang yang memerangi kita akan tetapi dengan catatan bahwa semua itu ada kadarnya. Semisal tentara nonmuslim memerangi orang muslim maka yang harus diperangi ya tentara nonmuslim dan jangan merembet kepada penduduk yang tidak ikut-ikutan yang demikian, apalagi anak-anak,

[16] Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 109.

wanita, atau rahib. Islam tidak mengajarkan yang demikian sebab agama ini adalah jalan damai nir kekerasan.[17]

Menurut Haqqul Yakin, datangnya Islam kemudian mengubah terminologi penjarahan dan perampasan ini ke dalam muatan baru yang sarat dengan makna agama yakni jihad, akan tetapi dalam perkara ini penulis tidak sependapat sebab pemaknaan jihad sendiri banyak tergantung penggunaan konteksnya sebagaimana yang telah penulis singgung di atas. Menurut Montgomery Watt, satu ciri penting kehidupan pengembara Arab konon pra-Islam hingga datangnya perusahaan-perusahaan minyak bumi di Arab pada abad ke-20 adalah melakukan perampasan atau penjarahan masa itu adalah bagian dari kegiatan olahraga yang dilakukan oleh elit-elit tertentu dalam suatu kelompok (suku). Tujuannya adalah menghalau unta-unta milik suku lain yang dianggap bermusuhan dan belum saling melaksanakan persekutuan.

Biasanya tidak ada korban jiwa, sebab strategi yang dilakukan dengan cara menyergap kelompok yang lebih kecil dengan menggerakkan pasukan dalam jumlah yang jauh lebih

[17] Amanullah Halim, *Buku Putih Kaum Jihadis Menangkan Ekstremisme Agama Dan Fenomena Pengafiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 290.

besar. Namun dalam kehidupan gurun yang kering kerontang seperti halnya Jazirah Arab. Pola yang demikian dianggap lumrah, karena hanya dengan cara yang demikian mereka dapat mempertahankan diri, jadi selain tujuan olahraga, aksi perampasan dan penjarahan adalah demi mencapainya nilai-nilai material.

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa, makna jihad lebih ditekankan pada legal spesifiknya dari pada ideal moralnya. Konsep yang sesungguhnya tentang jihad menjadi rancu penafsiran yang sarat dengan *vested interest* untuk memenuhi motif-motif yang semakin jauh dari makna spiritualitas keagamaannya. Melalui para Nabi-Nya, Alquran menekankan misi sosialnya sebagai penundukan kehendak manusia kepada kehendak Tuhan dan mengarahkan perilaku manusia sesuai dengan kehendakdan rencana-Nya. Konsep *religious* teologis ini dalam konteks sosialnya, mengimplikasikan suatu usaha keras untuk mencapai tujuan tersebut demi menegakkan sebuah masyarakat yang adil dan egaliter. Islam dengan demikian adalah persaudaraan berdasarkan kebenaran dan kesetaraan sebagai *mainstream* keuniversalannya, bukan agama teologis-monolitik yang menegaskan keimanan di luar Islam. Karena itu secara *ideal moral,* jihad

merupakan salah satu cara, metode, rencana, dan strategi untuk mewujudkan tatanan berdasarkan kesetaraan, keadilan, dan kebaikan (*mashlahah*).[18]

Ada sejumlah ulama kontemporer yang menyoroti aktivisme damai sebagai makna jihad yang terpenting. Sebagian ulama dan cendekiawan tersebut biasanya menekankan nilai kesabaran sebagai aspek yang terpenting dari jihad, dan karenanya juga menekankan perlawanan nirkekerasan kepada kezaliman, khususnya yang dilakukan negara atau pemerintah, baik itu dari penguasa dari bangsa sendiri atau dari penjajah dari luar. Penekanan pada aktivisme publik yang nirkekerasan pada masa modern sebagai perwujudan terbaik jihad ini diusung oleh sejumlah tokoh. Salah satu tokoh yang ternama di abad 20 adalah pimpinan Pashtun Syed Abdul Ghaffar Khan (w. 1988M), dia mengorganisasi gerakan perlawanan damai yang disebut dengan *Khudai Khidmatgar* ("Para Pelayan Allah") melawan penjajah Inggris di India. Mengatakan bahwa umat muslim mesti menggunakan nirkekerasan melawan penindasan dengan mendasarkan diri kepada perintah nash dan teladan

[18] Haqqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 15.

muslim terdahulu yang menekankan kesabaran, selain dia adapula tokoh nirkekerasan seperti Jaudat Sa'id[19], Maulana Wahidudin Khan[20], dan Fethullah Gulen[21].[22]

Dengan demikian apabila telah terwujud jihad nir-kekerasan diharapkan akan menjadi sebuah pengaktualisasian dalam pendidikan karakter bangsa, sebab dengan fondasi

---

[19] Judat Sa'id merupakan seorang penulis dan pemikir Suriah yang dikenal karena pandangan pasifisnya yang mendasarkan pembacaan Alquran, khususnya mengenai kisah dua anak Adam, dia memperoleh gelar bahasa Arab dari Univeritas Al-Azhar dan tinggal di Bir Ajam Dataran Tinggi Golan, di kediaman keluarganya yang sudah turun temurun. Dia menmendasarkan paham nirkekerasan mengenai jihad, yang dia artikan sebagai perjuangan melawan kezaliman, berdasarkan penafsirannya atas Q.S. al-Ma'idah ayat 27-31perihal pertengkaran anak Adam. Dia menarik imperative moral etis dari ayat tersebut yakni 1. Seorang muslim tidak boleh menyerukan pembunuhan atau tindakan yang mengakibatkan kerugian dan kejahatan bagi umum, 2. seorang muslim tidak boleh memaksakan pandangannya kepada orang lain atau mengorbankan pandangannya karena paksaan orang lain, 3. Dan seorang muslim dalam upaya menyiarkan kalimat Allah tidak boleh menyimpang dari jalan kebenaran yang ditetapkan para Nabi sejak awal hingga akhir.

[20] Wahidudin Khan adalah seorang ulama dan cendekiawan kontemporer India yang merupakan presiden Islamic Center di New Delhi, India selama 15 tahun, dia menjadi anggota *Jamaat-I Islami* yang didirikan Maududi pada tahun 1941, akan tetapi dia berpisah dengannya karena mengalami perbedaan mendasar seputar hubungan Islam dan politik. berbeda juah dari Maududi, Khan menekankan bahwa tauhid dan ketundukan secara damai kepada Allah itulah yang merupakan jantung Islam, bukan pembaruan politik dan ekonomi.

[21] Muhammad Fatullah Gulen merupakan seorang pemikir, penulis, dan aktivis muslim Turki kontemporer yang cukup controversial. Dia adalah pendiri gerakan *Hizmet,* yang dikenal sebagai gerkan Gulen, yang mengusung gerakan perubahan sosial yang damai dan terutama melalui pendidikan, dialog lintas iman, serta koeksistensi damai antara orang-orang dengan berbagai latar belakang budaya dan keyakinan. Falsafah dan pandangan hidup ini mendasari jejaring sekolah Gulen yang terus berkembang, terebar di seluruh dunia. Gulen kini hidup di pengasingan Pennsylvania, Amerika Serikat.

[22] Asma Afsaruddin, *Tafsir Dekontruksi Jihad dan Syahid* (Bandung: Mizan, 2018), 354.

jihad agama pendidikan di Indonesia semakin maju, hal yang demikian disebabkan karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari multiras, suku, bahasa, dan agama, maka negara Indonesia memiliki potensi sumber ketegangan yang tinggi. Potensi ini bisa menjadi aktual apabila tidak disadari betapa pentingnya membangun kesatuan dan persatuan bangsa. Indonesia juga sedang berada dibawah tekanan global yang meniscayakan berbagai kebudayaan lain masuk ke dalamnya. Tindakan per-*missiveness* yang mengoyak sebagian tradisi *religiousitas* kita.

Oleh karena itu, di tengah realita yang demikian, maka sangat diperlukan pengembangan pendidikan berbasis jihad nirkekerasan hal yang demikian agar bangsa ini memiliki kesadaran nilai yang majemuk yang berbasis agamis, nasionalis, dan kebangsaan. Prinsip-prinsip pendidikan di atas kemudian diimplementasikan melalui tindakan kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan, keterbukaan, taat, dan patuh kepada pemerintah yang berdaulat.[23]

[23] Nur Syam, *Demi Agama, Nusa, dan Bangsa Memaknai Agama, Kerukunan Umat Beragama, Pendidikan, dan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2018), 115.

Kesimpulan

Pemaknaan akan kata jihad sangat banyak tergantung dari konteks apa digunakan dan keadaan yang terjadi. Selain itu jihad juga dapat dimaknai sebagai suatu keawajiban yang diberikan agama bagi pemeluknya untuk melindungi eksistensi agama itu sendiri. Sehingga memberikan keteraturan sosial jihad dalam konstruk sosial juga dapat dimaknai sebagai usaha atau upaya yang dilakukan Islam dengan tujuan memanusiakan manusia baik itu dari sesama agama Islam sendiri atau di luar Islam. sehingga meminimalisasi terjadinya kesenjangan sosial sesama manusia.

Jihad dalam agama banyak menimbulkan perbedaan pendapat yang muaranya melahirkan 2 aliran yakni modernis dan fundamental, sehingga makna jihad ini manjadi kabur dan seakan-akan memberikan nuansa yang negatif. Maka tak ayal apabila banyak kalangan memojokkan Islam sebab mereka yang fundamental ini telalu menafsirkan sesuai hawa nafsu dan tafsir liberal mereka. Selain itu, dapat dipahami apabila sebuah ayat ditafsiri secara liberal maka akan menimbulkan kegaduhan baik dari sisi agamis, dan sosial sebagaimana halnya ayat-ayat jihad ini padahal apabila dilihat dari aspek

makro hingga mikro jihad ini memberikan pembelajaran yang banyak bagi kaum muslim sehingga tidak terlalu kaget dalam menghadapi dinamika zaman yang berubah-ubah.

DAFTAR PUSTAKA

Alniezar, Fariz, dkk. 2019. *Belajar Islam Belajar Toleransi*, Jakarta: Wahid Foundation.

Asmin, Yudian Wahyudi. 2014. *Dari McGill ke Oxford Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shat'I*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Afsaruddin, Asma. 2018. *Tafsir Dekonstruksi Jihad & Syahid,* Bandung: Mizan.

Amal, Khairul. 2018. *Perang Atas Nama Iman Telaah Evolusi Jihad Era Rasulullah.* Yogyakarta: Forum.

Azca, Muhammad Najib. 2011. After Jihad A Biographical Approach to Passionate Politcs In Indonesia, Amsterdam: *Dissertation Amserdam University.*

Buthy, Muhammad Ramadhan S'aid al. 1994. *Menjadi Mujahid Sejati Upaya Memahami dan Mengaktualisasikan Konsep Jihad dalam Islam terj Saiful Hadi.* Jakarta: Insani Cemerlang dan PT Intimedia Ciptanusantara.

Halim, Amanullah. 2015. *Buku Putih Kaum Jihadis Menangkan Ekstremisme Agama Dan Fenomena Pengafiran.* Tangerang: Lentera Hati.

Mamudah, Nur. 2012. Jihad Dalam Pandangan Muhammad Syahrur, *Jurnal Teologia,* Vol. 23, No. 2.

Ridha, Muhammad Rasyid. 2018. Mendudukkan Makna Jihad: Studi Analitis-Komparatif Pandangan Fundamentalis dan Modernis, *Jurnal Tsaqafah,* Vol. 14, No. 1.

Samudra, Imam. 2004. *Aku Melawan Teroris,* Solo: Jazera.

Syam, Nur. 2018. *Demi Agama Nusa dan Bangsa Memaknai Agama, Kerukunan Umat beragama, Pendidikan, dan Wawasan Kebangsaan,* Jakarta: Pranadamedia Group.

Syamsuddin, Zainal Abidin bin. 2014. *Menangkal Ideologi Radikal Menguak Sejarah, Pemikiran, dan Dalang Ekstremisme.* Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.

Utriza Yakin, Ayang. 2016. *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami, dan Jihad,* Jakarta: Kencana.

Yaqin, Haqqul. 2017. *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia,* Yogyakarta: Kalimedia.

Zada, Khamami. 2006. Jihad Memperebutkan Makna Perang Suci, *Jurnal Ulumuna,* Vol. X, No. 1.

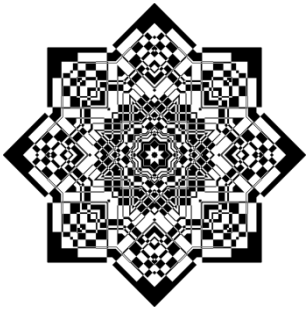

BAB II
Deradikalisasi
4 Ormas Besar Islam Indonesia

Pendahuluan

Dari waktu ke waktu jumlah pelaku terorisme semakin meningkat sejak tahun 2000 hingga tahun 2016 tercatat kurang lebih 1070 orang ditangkap karena terlibat aksi terorisme. Penangkapan terseut merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi dan memberantas terorisme. Selain melakukan penagkapan terhdap pelaku terorisme, sejak tahun 2010 BNPT sebagai *leading sector* yang bertanggung

jawab dalam dalam kegiatan pencegahan terorisme telah berusaha mencegah dan mengurangi populasi terorisme melalui dua strategi, strategi pertama adalah dengan kontra radikalisasi, yaitu upaya penanaman nilai-nilai keindonesiaan serta nilai-nilai nonkekerasan. Strategi yang kedua adalah deradikalisasi, deradikalisasi pada prinsipnya berangkat dari asumsi bahwa terorisme berasal dari radikalisme.

Upaya menanggulangi terorisme dinilai lebih efektif melalui strategi yang kedua (deradikalisasi) yaitu dengan cara mengubah pola pikir orang-orang yang memiliki paham radikal agar berubah, tidak lagi menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, kini pemerintah menggandeng 4 ormas besar Islam Indnesia guna memuluskan program deradikalisasi ini. Selanjutnya ini akan mencoba menjelaskan mengenai program deradikalisasi yang dilakukan oleh 4 ormas Islam besar Indonesia. Selain itu, tulisan ini berusaha menawarkan dan menjelaskan berbagai cara yang dilakukan 4 ormas besar ini.[24]

[24] Umi Najikhah Fikriyah, "Perempuan Dan Disengagement Teorisme", dalam Moch Nur Ichwan, dan Muhammad Wildan *Islamisme dan Pos-Islamisme Dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Suka Press dan CISForm, 135.

Islam madzhab sunni adalah madzhab atau aliran yang eksis sepanjang sejarah, khususnya di kawasan Asia Tenggara diawali dengan adanya hubungan perdagangan antara masyarakat pribumi dan para pedagang pendatang dari Arab, Gujarat, China, dan India. Para pemeluk Islam di Indonesia sendiri pada masa kini ada yang memiliki corak tradisionalis, dan modernis, dan dari corak tradisionalis itu menisbatkan mereka sebagai ASWAJA *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. secara harfiyah *Ahlussnunnah Wal Jama'ah*, adalah para pengikut tradisi Nabi Muhammad. Selain itu. penyebutan ideologi kaum ASWAJA ini juga dinisbatkan pada pengajut teologi Asy'ariah-Maturidiyah penganut fiqh 4 Madzhab. Dahulu kala hingga kini pandangan yang demikian lebih mengarah kepada organisasi NU. Kaum NU seringkali disebut sebagai kaum ASWAJA, doktrin ASWAJA juga menjadi ciri utama dalam pendidikan dan pelatihan kaderisasi ortom-ortom NU seperti Banser, GP Ansor, IPNU, dan PMII.

Sementara Muhammadiyah, Persis, dan Al Irsyad lebih cenderung kepada modernis, meskipun dalam kenyataannya mereka juga sering melaksanakan praktik ASWAJA. Akan tetapi mereka tidak pernah diberi label *Ahlussnunnah Wal Jamaah*. Hal yang demikian disebabkan 3 organisasi ini lebih

menekankan pentingnya kembali kepada Quran dan Sunnah, menolak taklid kepada ulama, pemurnian aqidah, dan pengalaman tasawuf tanpa *Thariqat*. Meskipun demikian semua organisasi ini turut serta membela NKRI dengan program deradikalisasi dari anacaman paham radikal yang sewaktu-waktu ada sehingga menimbulkan retaknya persatuan dan kesatuan.[25]

Deradikalisasi adalah upaya untuk membendung laju radikalisme. Radikalisme ini perlu dibendung, karena pemikiran individu maupun kelompok yang berorientasi pada aktivitas radikal seperti mengarah pada kekerasan, teror, dan yang sangat berbahaya bagi umat manusia.[26] Deradikalisasi Islam yang dikehendaki adalah kedamaian dalam melihat wajah Islam sebagai multi wajah yang ditawarkan oleh Wahid, bahwa masyarakat pluralitas yang diutamakan di dalam melihat Islam: "Islamku, Islam Anda, Islam kita". Tak ada satu Islam, Islam adalah multi wajah, wajah manusiawi, deradikalisasi Islam harus dibangun dengan prinsip-prinsip

[25] Ahmad Syafi'I Mufid, Paham Ahlussunnah Wal Jamaah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam Indonesia (*Jurnal Harmoni,* Vol. 12, No. 3, 2013), 10.

[26] Syamsul Arifin, dan Hasnan Bachtiar, Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Trans Nasional Radikal (*Jurnal Multikultural dan Multireligious*, Vol. 12, No. 3, 2013), 21.

Islam, bahwa Islam datang untuk membangun masyarakat yang adil, damai, beradab, dan toleran.[27]

Selain upaya pembendungan laju radikalisme, deradikalisme juga merupakan proses pendidikan kebangsaan, pendidikan pada dasarnya merupakan proses perpindahan nilai dan pengetahuan umumnya dari pendidik ke peserta didik, dan dari pendidik kemasyarakat luas akan tetapi hal yang demikian tidak harus sedemikian juga. Sebab unsur dan makna pendidikan sangat luas.[28] Apabila ditinjau dari segi esensinya jenis pendidikan yang ada dalam deradikalisasi merupakan jenis pendidikan yang berkarakter, Nur Syam dalam bukunya yang berjudul *Demi Agama Nusa dan Bangsa* menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip dasar yang ada pada pendidikan kebangsaan yakni; *Pertama, religiusitas*, ialah proses ketauhidan yang dapat d implementasikan dalam konsep ibadah dan akhlak yang merupakan prinsip dasar di dalam setiap agama. *Kedua,* prinsip kebangsaan, yaitu; penegakan pelestarian Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan

[27] Hasbiyah, Moh Sulhan, dkk, *Laporan Penelitian Kelompok Deradikalisasi Islam Indonesia Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati, 2016), 95-96.

[28] Mahnan Marbawi, et all, *Menciptakan Generasi Penjaga Kebhinekaan "Panduan Sekolah Damai, Konsep dan Indikator"* (Jakarta: Wahid Foundation, 2019), 5.

Kebhinekaan pilar kebangsaan ini amat menjadi sangat penting, di tengah pergaulan bangsa-bangsa. Kita memiliki UUD yang khas ke-Indonesiaannya, kita juga memiliki negara yang khas NKRI, yang telah menjadi pilihan bangsa ini.

Wawasan kebhinekaan juga penting dan perlu disosial-isasikan dalam agenda deradikalisasi yang tentu apabila telah berhasil disosialisasikan akan menjadi persatuan dalam perbedaan, sebab hal yang demikian merupakan konsep NKRI.[29]

Dengan adanya program deradikalisasi yang dilakukan oleh berbagai Ormas besar Islam Indonesia diharapkan akan memunculkan pluralitas atau keanekaragaman agama yang ada di Indonesia. Sebab keanekaragaman yang ada di Indonesia memang sejatinya tidak dapat disangkal serta menjadi sebuah konsep sejarah yang tidak dapat disangkal siapa pun. Proses pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris historis. Secara kronologis dapat disebutkan bahwa dalam wilayah kepulauan Nusantara, hanya agama Hindu dan Budha yang mula dipeluk oleh masyarakat,

[29] Nur Syam, *Demi Agama, Nusa, dan Bangsa Memaknai Agama, kerukunan Umat Beragama, pendidikan, dan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2018), 115.

khususnya di pulau Jawa. Fakta-fakta sejarah itu dapat dilihat dari bangunan candi-candi seperti Borobudur, Prambanan, dan candi-candi yang lain yang tersebar di Jawa hal yang demikian juga menunjukan bukti yang otentik bahwa kenyataan yang demikian di sisi yang lain juga menumbuhkan budaya animisme, dan dinamisme , yang tidak hanya di Jawa sendiri bahkan juga di luar Jawa.[30]

Dengan adanya gerakan atau paham radikal secara jelas, baik disadari maupun tidak disadari hal ini tentu akan memberikan sebuah perubahan baik secara sosial ataupun kebudayaan secara revolusi. Perubahan ini ialah perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau perencanaan sebelumnya. Secara sosiologis perubahan revolusi bisa dimaknai sebagai perubahan-perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat.[31]

[30] Amin Abdullah, *Studi Agama Nomativas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5.
[31] Imam Bonjol Jauhari, *Sosiologi Untuk Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Press, 2014), 40.

Deradikalisasi Oleh NU (Nahdlatul Ulama)

Organisasi Nahdlatul Ulama, merupakan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Organisasi NU menganut ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA), di mana ajaran ASWAJA menganut kelima sumber, hukum, kelima sumber hukum itu ialah: Alquran, hadist, ilmu fiqih, ijma', dan qiyas. Selain itu, ASWAJA juga merupakan pengikut *sunnah* nabi, dalam ilmu fiqih mengikuti salah satu dari keempat madzhab Imam Sunni, yaitu: Imam Syafi'I, Imam Maliki, Imam Ahmad bin Hambali , dan Imam Abu Hanifah.[32]

NU didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926, bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H, NU kini menjadi salah satu organisasi dan gerakan Islam terbesar di Indonesia. NU lahir dari komite Hijaz yang bertujuan mengupayakan berlakunya ajaran Islam.[33] Namun dengan seiring perkembangan Indonesia dan NU muncullah berbagai masalah salah satunya radikalisme. NU menjadi mitra strategis negara yang

[32] G, Fealy, *Ijtihad Politik Ulama ejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 25.
[33] Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam* (Bandung: Mizan, 2010), 229.

dalam hal ini negara diwakili BNPT dalam pengimplementasian deradikalisasi di Indonesia.

Pada kerjasama dalam nota kesepahaman tahun 2011-2013 terlihat adanya perbedaan perlakuan BNPT terhadap Muhammadiyah dan NU. BNPT lebih memilih NU sebagai mitra utama dalam program kontra-radikalisasi dan deradikalisasi. KH Said Aqil Siraj Ketua umum PBNU menyatakan dengan tegas bahwa semua teroris yang ada di Indonesia ini adalah Wahabi. NU melihat Wahabi sebagai sekte yang *takfiri* (mudah memfonis kafir), *tasyrik* (mudah memfonis syirik), dan *tabdi'I* (mudah memfonis bid'ah). Selain itu, KH Said juga menegaskan bahwa ideologi politik transnasional tersebut mengancam Pancasila dan NKRI.[34]

Secara khusus Azyumardi Azra memandang Islam Indonesia sebagai "*Islam with a smiling face*" yang penuh damai dan moderat, sehingga tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, HAM, dan kecenderungan-kecenderungan lain di dunia modern. Akan tetapi apakah karakter moderat bagi Islam itu dapat dipertahankan dewasa ini? ini

[34] Saefuddin Zuhri, *Deradikalisasi Terorisme Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: daulatpress, 2017), 125-127.

semua tergantung kepada pemeluk agama ini. Di sinilah perlunya penyemaian dan penguatan Islam moderat melalui berbagai jalur.[35]

Aktualisasi nilai-nilai ASWAJA NU secara lebih rinci dan menjadi upaya yang penting untuk dilakukan dalam mencegah meluasnya gerakan radikalisme agama atau gerakan Islam garis keras ialah sebagai berikut.

1. Mencegah berkembang dan meluasnya ideologi Wahabi/ manhaj Salaf "ortodok".

2. Kontekstualisasi Islam yakni, memahami ajaran Islam agar kontekstual, relevan diterapkan dalam konteks kehidupan majemuk dan modern. Contohnya kontekstualisasinya makna jihad. Jihad di dalam konteks modern dapat mengambil bentuk jihad humanis: jihad di bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Jihad di dalam arti perang dalam kondisi normal, maupun di dalam bentuk terorisme dan kekerasan tidaklah sejalan dengan tujuan Islam.

[35] Toto Suharto, Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan Nu Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia (*Jurnal Islamica*: *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 9, No.1, 2014).

3. "Pribumisasi" Islam dalam menghadapi Arabisme/ Arabisasi, yakni tidak menjalankan konteks Arab sebagai tolak ukur keberislaman atau pelaksanaan ajaran Islam dalam berbagai sendi kehidupan namun, memahami Islam dengan memperhatikan pula situasi dan kondisi lokal yang melingkupinya lebih khusus lagi, dalam melakukan pribumisasi Islam itu, dengan cara mengadaptasi dan menghargai budaya lokal seperti: Selametan, Tahlillan, dan marhabanan (pembacaan *al-barzanji* yang berisi kisah kelahiran, keutamaan pujian-pujian pada tauladan Nabi Muhammad SAW).

4. Menekankan dan memperomosikan paradigma berpikir *substantive* dalam menghadapi meluasnya paradigma berfikir literalis dan skripturalis, formalistik dan simbolistik.

5. Mengedepankan nilai-nilai Islam (*Islam substantif*) atau *maqashid al syari'ah* (tujuan-tujuan hukum Islam/ajaran Islam), seperi keadilan, kemoderatan, dan toleransi dari pada simbol-simbol fisik yang bernuansa *religious*.

6. Mengedepankan penyelesaian masalah secara demokratis, musyawarah dan melalui jalur hukum dan tidak main hakim sendiri, apalagi melalui kekerasan.

7. Mengedepankan dakwah *bi al-hal*, dengan metode pendekatan *bi al-hikmah* (bijaksana), nasehat yang baik, dan perdebatan yang fair: argumentatif, rasional, realistis, subyektif mungkin dan proporsional. Dengan ungkapan lain harus menekankan dakwah yang kontekstual, moderat, inklusif, bukan dakwah parsial namun dakwah komprehensif dan yang memberdayakan umat.

8. Mengedepankan paradigma "*tashwib*" yang menyatakan bahwa aliran/pandangan kelompokku adalah benar namun bisa jadi salah, dan aliran/pandangan selainku adalah salah namun bisa jadi benar. Artinya tidak *truth claim,* sebagai satu-satunya kebenaran yang otoritatif atau mutlak.

9. Membuat, memperkuat dan melebarkan sayap jaringan komunitas Islam moderat. Diantara jaringan Islam moderat sudah dirintis sejak tahun 2004-an adalah CMM (*Center Moderate Muslim*).[36]

[36] Ahmad Ali MD, Aktualisasi Nilai-nilai Aswaja Nu Dalam Mencegah Radikalisme Agama (*Jurnal Al-Dzikra*. Vol. 5, No. 9, Juli-Desember 2011), 54-56.

Deradikalisasi Oleh Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah satu organisasi Islam terpenting di Indonesia sebelum perang dunia II dan mungkin juga sampai saat sekarang ini adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan oleh KH Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-murid nya dan beberapa orang anggota Budi Utomo.[37] Organisasi ini bertumpu kepada cita-cita agama sebagai alian modernis Islam, organisasi ini ingin memperbaiki agama dan umat Islam Indonesia. Agama Islam sudah tidak utuh dan murni karena pemeluknya terkungkung dalam kebiasaan yang menyimpang dari asalnya yakni Kitab suci Alquran. keadaan seperti ini tidak membutuhkan simpati pendidikan Barat, bahkan sebaliknya agama dan umat Islam dianggap sebagai penghambat kemajuan bangsa. Agama Islam harus dibersihkan dari campuran yang bukan ke Islaman, seperti perbuatan musyrik, dan bid'ah, dan lain-lain.

Berbeda dengan Budi Utomo yang menekankan perjuangan sosiokultural, Muhammadiyah menekankan perju-

[37] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 85.

angan sosio-religious. Segi-segi pengembangan masyarakat pada organisasi yang terakhir itu menjadi perhatian utama karena pada dasarnya kehidupan sosio masyarakat masih sangat terbelakang. Untuk memajukannya diperlukan perbaikan yang mencakup bidang keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan.[38] Muhammadiyah di bidang sosial juga mencontoh kegiatan misionaris Kristen dengan mendirikan rumah yatim piatu, merawat fakir miskin, dan membangun klinik kesehatan. Karena hal itu, ia pernah dicela kaum adat dan ulama tradisonal keluar dari *Ahlussunnah Wal Jamaah*, sekolah yang meniru Belanda, dan kepanduan yang meniru orang kafir.

Hingga tahun 1920-an Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta telah mendirikan cabang-cabangnya di banyak kota seperti Surakarta (1920), Surabaya dan Madiun (1921), Pekalongan, Garut, dan Jakarta (1922). Di luar Jawa Sumatera (1925), Kalimantan (1927), dan Sulawesi (1929).[39] Seiring dengan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Muhammadiyah makin berkembang pesat dan semakin luas

[38] Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 44-45.
[39] Wahyudddin G, Awal Munculnya Gerakan Intelektualisme Islam di Indonesia Abad ke 20 (*Jurnal Adabiyah*. Vol. X, No. 2, 2010), 187.

jaringannya. Sehingga menjadi salah satu ormas besar di Indonesia. Oleh karena itu, beserta NU, Al Irsyad, dan Persis. Muhammadiyah bekerjasama sebagai mitra BNPT untuk menderadikalisasi ormas radikal yang mengancam NKRI, akan tetapi pemaknaan Muhammadiyah berbeda dengan NU dan BNPT mengenai fenomena terorisme, dan radikalisme Muhammadiyah tidak menyetujui fenomena terorisme dikaitkan dengan ajarah Syekh Muhammad bin Abdul Wahab.

KH Ahmad Dahlan sendiri di dalam mendirikan Muhammadiyah banyak terpengaruh oleh ide-ide/ pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahab. Khususnya di dalam bidang aqidah. Semangat permurnian yang dibawa ialah semangat memberantas TBC (Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat). Akan tetapi Muhammadiyah meyakini bahwa persoalan aqidah bukan satu-satunya faktor seseorang menjadi teroris. Hasil wawancara dengan sekertaris PP Muhammadiyah, Abdul Mu'ti melihat akar terorisme dari 1 paham Wahabisme dan Salafisme itu *debatel* dan tidak lagi relevan. Para pelaku teror yang muncul akhir-akhir ini terjadi

akibat ketidakadilan sosiologis dan psikologis, ia menjelaskan.[40]

"(*Pertama*) mereka merasa tereksklusi dari masyarakatnya, baik masyarakat secara luas maupun masyarakat dari komunalnya. Ketika seseorang merasa tereksklusi dan kemudian dia mengalami banyak masalah dalam kehidupannya, maka menjadikan dirinya sebagai aktor pelaku kekerasan, itu cara dia menemukan makna hidup, sebuah proses *Searching for meaning*, mencari makna dari kehidupan itu, *kedua,* dia mencari identitas dirinya. Ini baru muncul belakangan kejadian-keadian itu awalnya iya linier dikaitkan dengan teologis.[41]"

Di samping itu jika melihat alasan peran Ormas dalam perjalan sejarah sebagai *Civil Society,* maka BNPT tidak memiliki argumentasi yang kuat untuk tidak melibatkan Muhammadiyah juka dilihat dari kiprahnya selama ini. Hasil temuannya ialah bahwa Muhammadiyah sebagai *Civil Society* telah melakukan upaya anti-terorisme melalui peran-peran

[40] Saefuddin Zuhri, *Deradikalisasi Terorisme Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: daulatpress, 2017), 128.
[41] Ibid., 128.

struktural dan kultural. Meskipun tanpa *heading* anti-terorisme. Muhammadiyah menjalankan peran-peran yang berdampak pada pencegahan paham terorisme, adapun peranannya yaitu:

1. Peran politik dengan menolak formalisasi negara Islam dan mendukung berdirinya NKRI, mengembangkan *civic education,* melakukan penguatan nilai-nilai demokrasi dan HAM, serta mendukung penegakan hukum dan *good governance*.

2. Peran sosial dan ekonomi dengan pemberdayaan sosial dan ekonomi yang fokus pada masyarakat bawah, serta melakukan *interfaith based humanitarian programme*.

3. Peran diplomasi dengan menjembatani konflik antar peradaban, menghilangkan *islamophobia* dan menunjukkan wajah Islam Indonesia *rahmatanlil'alamin*.

4. Peran kultural melalui pendidikan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang memuat nilai-nilai anti terorisme. Dengan demikian, sebagai ormas besar Muhammadiyah memiliki potensi ideologi dan organisasi untuk berperan

sebagai partner pemerintah dalam upaya anti-terorisme nasional.[42]

Abdul Mu'ti juga menjelaskan bahwa Muhammadiyah juga tidak berdiam diri terkait dengan terorisme dan penanganannya. Muhammadiyah berperan dalam mencegah paham radikalisme melalui 2 ranah;

Pertama ialah ranah struktural. Muhammadiyah meng-instruksikan pimpinan Muhammadiyah sampai ke ranting-ranting untuk meneguhkan idologi Islam berkemajuan dan mewujudkan *Darul Ahdi Wa Syahadah.* Peneguhan idologi ini dianjurkan di dalamnya ada materi-materi pengajian dan kaderisasi di lingkungan Muhammadiyah.

Kedua, ranah kultural, Muhammadiyah juga mema-sukkan Islam berkemajuan dan mengaktualisasikan *Darul Ahdi Wa Syahadah* dalam penyampaian materi-materi pelajaran di sekolah-sekolah, pesantren-pesantren, panti-panti asuhan, majelis-majelis pengajian, dan kampus-kampus milik Muhammadiyah, selain yang disebutkan di atas Muhamma-diyah juga terlibat di dalam dialog-dialog keumatan dan

[42] Ibid., 131.

kemanusiaan lintas agama dan peradaban baik dalam skala nasional, maupun internasional.

Ketiga Muhammadiyah juga sering mengkritisi kebijakan-kebijakan atau program-program pemerintah termasuk program deradikalisasi agar di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut lebih berorientasi pada substansi, bukan *project oriented*.[43]

Meskipun Muhammadiyah melakukan Deradikalisasi, di sisi lain Muhammadiyah juga bersikap kritis terhadap kebijakan pemerintah terkait masalah radikalisme. Mu'ti melihat bahwa istilah yang lebih tepat untuk mengidentifikasi kekerasan atas nama agama itu bukan radikal, tapi ekstremisme. Lebih lanjut, salah satu mantan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Din Syamsuddin menegaskan bahwa istilah deradikalisasi secara konseptual kurang pas karena cenderung menekan pada ideologi sebagai faktor pendorong radikalisme dan cenderung kurang melihat aspek lain seperti ekonomi, sosial, dan politik. Din menengarai bahwa deradikalisasi pemerintah ini terjebak pada proyek pesanan asing.

[43] Ibid., 134,

Selain itu, Haedar Nasir juga mengkritisi program deradikalisasi yang dilakukan BNPT yang cenderung kontra produktif; dikhawatirkan program ini akan menimbulkan bentuk-bentuk radikalisme baru. Karena perbedaan konsep radikal dan deradikalisi. Walaupun demikian konsep, dan komitmen Muhammadiyah dalam menanggulangi terorisme tidak diragukan, salah satunya dengan memberikan masukan ketika UU Terorisme direvisi pada 2018. Masukan Muhammadiyah diantaranya terkait dengan penanganan tindakan terorisme yang kurang memperhatikan hak tersangka, pencegahan terorisme yang seharusnya dilakukan secara terpadu termasuk masyarakat, dan pendanaan terorisme hanya boleh dari APBN.

Kasus Siyono di Klaten yang dibela sepenuhnya oleh Muhammadiyah menjadi contoh hak-hak praduga tidak bersalah yang diberikan Densus 88. Untuk menangani radikalisme yang merebak di Indonesia. Selain itu, Muhammadiyah melakukan proyek moderasi. Dan menilai bahwa akar radikalisme adalah aspek ekonomi bukan ideologi. Oleh sebab itu, gerakan ini merangkul tanpa memukul pihak-pihak yang terpapar ideologi radikal, yaitu dengan memberikan akses sumber-sumber ekonomi dan juga

menawarkan interpretasi agama pada kelompok-kelompok yang diduga radikal. Walupun demikian konsep ini perlu untuk dielaborasi lebih mendalam dengan langkah-langkah yang nyata. Ancaman radikalisme dan tantangan ekstremisme ada di depan mata dan harus segera diantisipasi.[44]

Deradikalisasi Al-Irsyad

Gerakan modern juga dilakukan oleh keturunan Arab. Kelompok *Sayid* yaitu yang mengaku keturunan Nabi tetap mengelola Jamiat Khair sedangkan kelompok yang bukan keturunan *Sayid* mendirikan perkumpulan Al-Irsyad pada tahun 1914. Dengan bantuan seorang alim bernama Syekh Ahmad Surkati, yang berasal dari Sudan, yang semula mengajar di Jam'iyatul Khair meneruskan usaha di bidang pendidikan Al Irsyad. Organisasi ini menekankan

[44] Muhammad Wildan, "Konservatisme dan Ekstremisme di Muhammadiyah Tantangan Globalisasi dan Godaan Islamisme", dalam Moch Nur Ichwan, dan Muhammad Wildan, *Islam Dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Suka Press dan CISForm, 2019), 339.

persamaan antar umat manusia dan berlawanan dengan pendirian golongan *sayid.*[45]

Al Irsyad merupakan agen perubahan sosial dari sejak didirikannya hingga saat ini. Hal ini bukannya dirasakan oleh para anggotanya tetapi juga dirasakan oleh masyarakat yang berada di sekitar organisasi ini. Untuk kalangan orang Arab non-Sayid, nama Al-Irsyad adalah nama yang dijunjung tinggi, dihormati dengan kata lain Al Irsyad telah mendarah daging pada anggota mereka begitu pula dialirkan kepada anak-anak mereka. Melihat Al Irsyad sebagai organisasi modern yang menonjol di dalam proses *nahdah* yang terjadi didalam proses masyarakat Hadrami Indonesia. Proses *nahdah* yang ditempuh Al Irsyad adalah melalui jalur pendidikan modern formal.[46]

Al Irsyad sendiri menjuruskan perhatiannya pada bidang pendidikan, terutama pada masyarakat Arab, ataupun pada permasalahan yang timbul di kalangan masyarakat Arab, sekolah Al Irsyad di Jakarta lebih banyak jenisnya, terdapat sekolah-sekolah tingkat dasar dan guru, di samping itu pula

[45] Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 46.

[46] Abdul Aziz bin Fauzi, Dinamika Gerakan Al Irsyad dalam Mempengaruhi Perubahan Sosial Warga Keturunan Arab dikampung Ampel Surabaya Utara, (*Jurnal AntroUnairDotNet*, Vol. 2/No.1, 2013), 224.

ada bagian yang disebutkan sebagai bagian *takhassus* (dengan pelajaran 2 tahun) di mana pelajar dapat mengadakan spesialisasi dalam bidang agama, pendidikan, atau bahasa.[47]

Al Irsyad didirikan sebagai organisasi dan lembaga pendidikan yang lahir dari keturunan Arab, diharapkan memiliki peran dalam menanamkan nasionalisme Indonesia untuk keturunan Arab dan orang Indonesia. Al Irsyad lebih menekankan pendidikan di dalam peran Deradikalisasi di Indonesia hal ini terbukti dengan: sistem pendidikan yang memadukan pengajaran agama Islam dan pengetahuan umum, mampu membawa perubahan yang berarti kepada kondisi kehidupan, kurikulum Al Irsyad memiliki sifat ke-Indonesiaan, yang pada *output*-nya siswa bisa menguatkan jiwa ke-Indonesiaannya. Nasionalisme yang diusung Al Irsyad ialah nasionalisme yang berbau Islam dan Pancasilais, di mana agama Islam ini sendiri ialah agama yang dianut oleh mayoritas orang Indonesia.[48]

---

[47] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 74-75.

[48] Risna Afriani, Dyah Kumalasari, *Lembaga Pendidikan Al Irsyad Al Islamiyah Pekalongan Dalam Penanaman Nasionalisme Keturunan Arab Pada Tahun 1918-1942* (Yogyakarta: Laporan Penelitian Kampus UNY, 2014).

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun di Indonesia sedikit banyak menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan, ajaran jihad di dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber terjadinya kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu, Al Irsyad yang bergerak di bidang pendidikan dapat berpeluang menjadi penangkal radikal-isme.[49]

Deradikalisasi Persis

Persis secara tegas menyatakan sebagai penerus dan pembaharu gerakan Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Persis didirikan di Bandung pada 17 September 1923 oleh seorang Ulama asal Palembang, KH Zam-zam (1894-1952). Ketika menuntut ilmu di Makkah, haji Zam-zam sudah berkenalan dengan pemikiran tokoh Wahabi, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Tokoh Persatuan Islam adalah Ahmad Hasan (1887-1958). Lahir dan besar di

[49] Andik Wahyuddin Muqoyyidin, Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam (*Jurnal Pendidikan Islam*. Vol, 2, No. 1, 2013/1434 H), 133.

Singapura, sejak remaja sudah mengenal gagasan pembaharuan yang disebarkan majalah Al Imam. Di samping itu, Ahmad hasan juga menulis banyak artikel yang berisikan mengenai pentingnya umat Islam kembali keajaran Alquran dan hadist. Sehingga tidak berlebihan apabila Ahmad Hasan mempengaruhi corak pemikiran Persis, yakni keras, tidak mengenal kompromi, dan konsisten.

Meskipun Persis memiliki cita-cita yang sama dengan Muhammadiyah, metode kedua Ormas ini berbeda, jika Muhammadiyah mengutamakan aksi sosial melalui sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan. Maka Persis mengutamakan dakwah lisan, dan tulisan, seperti memperbanyak *tabligh*, menerbitkan buku dan majalah, mengadakan perdebatan umum, dan berpolemik di media masa, terutama majalah-majalah pembela Islam seperti *Al Lisa*, dan *At-Taqwa*.[50]

Di samping itu, Persis juga melakukan upaya deradikalisasi, hal ini terbukti dengan keputusan Muktamarnya Persis harus selalu berusaha melakukan perubahan dan kebijakan dakwahnya, dengan memanajemen dakwahnya agar lebih

[50] Wahyuddin G, *Awal Munculnya Gerakan Intelektualisme Islam Indonesia Abad 20* (*Jurnal Adabiyah*. Vol. X, No. 2 Tahun 2010), 187-188.

efektif di dalam dengan menggunakan teknologi informasi. Dalam jangka pendek selain Persis mempersiapkan diri untuk memasuki *cyber dakwah* (dakwah lewat internet), Persis juga memaksimalkan sarana dakwah yang sudah dimilikinya seperti majalah *Ar-Risalah* khusus majalah ini harus dirombak persoalan agar dapat berfungsi secara optimal dan betul-betul menjadi sarana dakwah jam'iyah di dalam upaya deradikal-isasi. Selain yang disebutkan di atas. Persis juga mengupa-yakan siaran dakwahnya melalui radio agar bisa menjangkau ke kalangan masyarakat tertentu.[51]

Kesimpulan

Bahwa di Indonesia ada 4 ormas besar yakni: NU, Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis. Dan mereka turut berperan di dalam deradikalisasi khususnya menghalau Islam ekstrimis. Dan setiap ormas tersebut memiliki keunikan di dalam upaya deradikalisasi itu NU dengan kulturnya, Muhammadiyah dengan pelayanan sosial pendidikannya, Al Irsyad dengan pendidikan berbasis Islam,

[51] Laporan PP. Persis, Muktamar, X, 1990. Yang terkandung didalam buku Dadan Wildan Anas, *Anatomi Gerakan Dakwah Persis* (Bandung: PP Persis. 2011), 207.

Nasionalismenya, dan Persis dengan dakwah/ *tabligh* pemurnian agamanya. Sehingga diharapkan dengan adanya program deradikalisasi dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme yang mencintai Indonesia, serta memurnikan kembali ajaran Islam. Selain itu, perlu juga diketahui bahwa deradikalisasi tidak selesai hanya sebatas pengimplementasian yang dilakukan ormas-ormas besar Islam Indonesia akan tetapi program yang demikian seyogyanya juga pula diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam perjalanan sejarahnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman sehingga kalau dapat dikatakan sayang bila keragaman ini tidak dipelihara dengan cara yang demikian.

Daftar Pustaka

Afriani, Risna, dan Dyah Kumalasari. 2014. *Lembaga Pendidikan Al Irsyad Al Islamiyah Pekalongan Dalam Penanaman Nasionalisme Keturunan Arab Pada Tahun 1918-1942*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Kampus UNY.

Abdullah, Amin. 2015. *Studi Agama Nomativas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anas, Dadan Wildan. 2011. *Anatomi Gerakan Dakwah Persis*. Bandung: PP Persis.

Arifin, Syamsul, dan Bachtiar Hasnan. 2013. Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Trans Nasional Radikal. *Jurnal Multikultural dan Multireligious*, Vol. 12, No. 3.

Fauzi, Abdul Aziz bin. 2013. Dinamika Gerakan Al Irsyad dalam Mempengaruhi Perubahan Sosial Warga Keturunan Arab di kampung Ampel Surabaya Utara, *Jurnal AntroUnair DotNet*, Vol. 2, No.1, Januari-Februari.

Fealy, G. 2011. *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS.

Fikriyah, Umi Najikhah. 2019. "Perempuan Dan Disengagement Teorisme", dalam Moch Nur Ichwan, dan Muhammad Wildan *Islamisme dan Pos-Islamisme Dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Suka Press dan CISForm.

Hasbiyah, Sulhan Moh, dkk. 2016. *Laporan Penelitian Kelompok Deradikalisasi Islam Indonesia Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama*, Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati.

Wildan, Muhammad. 2019."Konservatisme dan Ekstreemisme Di Muhammadiyah: Tantangan Globalisasi dan Godaan Islamisme" dalam Moch Nur Ichwan dan Muhammad Wildan, *Islamisme dan Pos-Islamisme Dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer,* Yogyakarta: Suka Press dan CISForm.

Jauhari, Imam Bonjol. 2014. *Sosiologi Untuk Perguruan Tinggi.*Jember: STAIN Press.

MD, Ali Ahmad. 2011. Aktualisasi Nilai-nilai Aswaja Nu Dalam Mencegah Radikalisme Agama, *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. 5, No. 9, Juli-Desember.

Muqoyyidin, dan Andik Wahyuddin. 2013/1434 H. Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 2, No. 1, Juni.

Mufid, Ahmad Syafi'I. 2013. Paham Ahlussunnah Wal Jamaah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam Indonesia, *Jurnal Harmoni,* Vol. 12, No. 3.

Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Modern islam di Indonesia 1900-1942.* Jakarta: LP3ES.

Riswanto, Arif Munandar. 2010. *Buku Pintar Islam,* Bandung: Mizan.

Suharto, Toto. 2014. Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No.1, September.

Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utoo sampai Proklamasi 1908-1945,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyuddin, G. 2010. Awal Munculnya Gerakan Intelektualisme Islam di Indonesia Abad ke 20. *JurnalAdabiyah,* Vol. X, No. 2.

Wildan, Muhammad. 2019. "Konservatisme dan Ekstremisme di Muhammadiyah Tantangan Globalisasi dan Godaan Islamisme", dalam Moch Nur Ichwan, dan Muhammad Wildan, *Islam Dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer,* Yogyakarta: Suka Press dan CISForm.

Zuhri Saefuddin. 2017. *Radikalisasi Terorisme Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*. Jakarta: daulatpress.

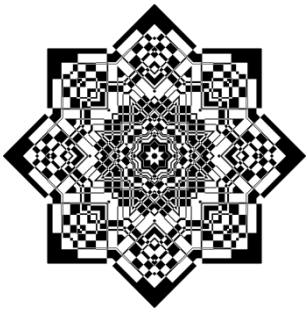

BAB III
Relevansi Sekularisme Atas Keresahan Sosial

Pendahuluan

Istilah sekular, sekularis, sekularisme, dan sekularisasi merupakan persoalan-persoalan penting yang berperan mempengaruhi kaum muslim. Secara harfiah, sekular berasal dari bahasa Latin yakni *saeculum* yang berarti temporal, duniawi, masa (waktu) atau tidak berhubungan dengan masalah agama dan spiritual secara khusus. Kata *secularism* diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *ilmaniyah* merupakan translasi dari kata *secularism* dalam

bahasa Inggris yakni paham keduniawian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sekularisme adalah paham-paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Sementara itu sekularisasi adalah cara hidup yang memisahkan urusan agama dari urusan negara.

Sekularis adalah orang yang berpegang pada ajaran sekularisme dan mengamalkan sekularisasi dalam kehidupan beragama dan bernegara. Dapat dikatakan bahwa sekular bersifat duniawi dan mengesampingkan kepentingan agama, dalam arti melepaskan urusan dunia ini dari agama,[52] selain itu dengan masuknya sekularisasi dalam tubuh demokrasi akan menjadikan esensi demokrasi itu tercidrai dan cenderung tidak memberikan keuntungan bagi masyarakat secara luas. Sebab demokrasi dalam hal ini di yakini oleh banyak negara termasuk Indonesia sebagai jalan untuk menyejahterakan masyarakat, sehingga diperlukanlah demokrasi yang sehat dan lebih berorientasi pada penguatan ekonomi.[53]

---

[52] Isputaminingsih, Sejarah Islam: Kasus Sekularisme Turki, *Artikel FKIP Universitas Sriwijaya.*

[53] Daya Negeri Wijaya, Jhon Locke Dalam Demokrasi (*Jurnal Sejarah dan Budaya,* Tahun ke 8, No. 1, 2014), 15.

Sekularisasi tidak hanya melingkupi aspek-aspek kehidupan sosial, politik, tetapi kini sekularisasi juga telah masuk dalam aspek kebudayaan, karena proses tersebut menunjukkan lenyapnya penentuan agama dari lambang-lambang integrasi kebudayaan. Ia menyiratkan suatu proses sejarah, hampir-hampir pasti tak terbalikkan, di mana masyarakat dan budaya terbebas dari perwalian pengaturan dan pengendalian agama dan pandangan-pandangan dunia metafisis yang tertutup. Ia adalah suatu perkembangan pembebasan, dan hasil akhir sekularisasi ini adalah relativisme sejarah.

Masalah sekularisme merupakan masalah yang rumit bahwa secara historis pada awalnya pemahaman ini berasal dari Barat kemudian merambah ke berbagai negara di Timur dan memberikan dampak rusaknya nilai etika dan estetika agama. Sehingga saat ini dapat penulis katakan akibat ideologi akan memberikan benturan dan gesekan peradaban antara Barat dan Timur.[54] Jika dibandingkan dengan sekularisme yang paling baik sekalipun, maka agama masih jauh lebih baik diterima oleh akal. Di mana paham agama

[54] Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam da Sekularisme* (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salam ITB, 1981), 20.

memberikan tujuan yang paling tinggi, setinggi-tinggi hidup bagi masyarakat dan perseorangan yang dapat diberikan oleh sekularisme, tidak melebihi konsep dari konsep apa yang disebut dengan kemanusiaan.

Pertentangan konsep kemanusiaan ini tidak dapat diselesaikan dengan sekularisme, yang pada hakikatnya merelatifkan semua pandangan-pandangan hidup. Paham agama memberikan dasar yang terlepas dari relativisme. Inilah sebabnya pada dasarnya konsep kemanusiaan lebih rasional, lebih luas, dan lebih memuaskan. Paham agama memberikan dasar yang tetap, yang tidak berubah semua hal yang bergerak dan berubah harus memiliki dasar yang tetap, harus memiliki apa yang dinamakan *point of reference,* titik tempat mengembalikan segala sesuatu, jika tidak ada dasar yang tetap maka niscaya krisis atau bencana akan timbul.

Tidak ada satu pun lapangan hidup manusia yang dapat dipisahkan dan agama atau suatu falsafah hidup. Kita hanya dapat memilih antara dua, paham yang berdasarkan agama, atau paham yang tidak berdasarkan agama seperti sekularisme. Sesungguhnya masih ada beberapa faktor lain yang dapat disebutkan akan tetapi hal yang demikian sudah

cukup untuk menggambarkan dengan jelas apa agama itu, sehingga kita dapat melihat perbedaan agama dengan yang lain.[55]

Sekularisme sebagai Program Disharmonisasi Barat

Sejarah sekularisme pada awalnya berasal dari Eropa di mana kala itu Eropa sedang mengalami zaman kegelapan disebabkan kekuasaan gereja mengatur segala aspek kehidupan dan kelangsungan negara, bahkan tidak hanya dari itu gereja juga melakukan berbagai pembunuhan pada ilmuwan-ilmuwan Eropa seperti halnya Galileo Galillei. Lambat laun muncullah gagasan pencerahan *Reinassence* yang memberikan Eropa kemajuan hingga kini, dengan disemangati paham sekularisme, dengan memisahkan institusi negara dengan agama. Semakin lama Eropa semakin kuat akhirnya mereka menyebarkan gagsan sekularisme ke berbagai negara-negara di Timur yang di mana negara-negara di Timur ini lebih menyasar ke Islam.

[55] Mohammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Bandung: Sega Arsy, 2014), 77.

Dengan slogan-slogan modernisasi yang mereka gaungkan akhirnya mereka banyak merobek budaya peradaban Islam yang telah tertata baik sedemikian apa adanya. Perkataan *modern* merupakan suatu pengertian yang kurang menentu sehingga dapat dipergunakan untuk menyifatkan sembarang cita-cita dan angan-angan. Istilah modernisasi adalah yang lebih sering dipergunakan untuk menunjukkan pertumbuhan pikiran otak dan sekularisasi, dan mengandung arti catatan hanya agama itu bertentangan dengan otak (*irrational*) dan merupakan satu penghambat bagi kemajuan kemanusiaan.

Professor Alex Inkeles dari *Harvard University* dalam salah satu pasal mengenai modernisasi manusia (*The Modernization Man*) telah mencoba merinci jumlah ciri-ciri tentang orang yang modern. Dia menyebutkan Sembilan ciri-ciri yang menurut pendapatmya, membedakan antara orang yang lebih *modern* dengan orang yang telah tradisional. Kesimpulan dari pendapatnya itu adalah sebagai berikut.

1. Kesediaannya untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan keterbukaannya bagi penciptaan baru dan perubahan.

2. Memiliki tanggapan untuk menyusun atau memiliki pendapat-pendapat terhadap ameka persoalan yang luas serta terhadap pokok-pokok acara yang terbit tidak saja di lingkungannya yang dekat tetapi juga di luarnya, dan tanggapannya kepada lingkungan pendapat adalah lebih demokratis.
3. Orientasi kepada masa kini atau kepada masa depan, melebihi dari pada kepada masa lampau.
4. Mengarah kepada keterlibatan dalam perencanaan dan organisasi, serta percaya terhadapnya sebagai suatu cara untuk menangani kehidupan.
5. Adanya kepercayaan bahwa manusia itu bisa belajar, dalam tingkat yang nyata, untuk menguasai alam lingkungan demi untuk memajukan tujuan dan sasarannya sendiri, dari pada sebaliknya dikuasai sepenuhnya oleh alam lingkungan.
6. Lebih yakin bahwa dunia itu dapat diperhitungkan; orang-orang dan lembaga-lembaga dapat menjadikan andalannya untuk memenuhi atau mencukupi kewajiban-kewajiban serta tanggung jawabnya.

7. Semakin sadar akan martabat orang lain dan semakin menganggap untuk menunjukkan penghargaan kepada mereka.
8. Lebih yakin kepada ilmu dan teknologi.
9. Berpaham kuat tentang keadilan yang merata.[56]

Selain itu Ulama juga memiliki peran agar pemikiran sekular ini tidak sampai masuk dalam lini-lini kehidupan masyarakat. Memang agenda sekularisme ini juga mempengaruhi arena dan ruang politik, dan media, apalagi di Jakarta yang notabane yang ibu kota Indonesia di mana segala akses mudah diperoleh apalagi hanya sebatas konservatif, dan liberalisme yang menggelobal. Media juga mempengaruhi bagaimana sikap pemikiran mereka. Dalam laporan penelitian yang ditulis Euis Nurlaelawati pada buku narasi politik kebangsaan menyebutkan. Dalam wawancara kepada 3 narasumber mereka menuturkan bahwa media mempengaruhi bagaimana cara pandang mereka terkait kebangsaan misalnya menyebutkan bahwa informasi tentang peristiwa melalui teror melalui media di beberapa negara dan

[56] Muhammad Natsir, *Dunia Islam dari Masa ke Masa* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), 62.

tempat yang menyudutka Islam membuat mereka perlu melakukan klarifikasi bahwa terorisme itu bukan ajaran Islam dan tidak mungkin seorang muslim yang baik akan melakukan yang demikian.

Teror dan bom tidak akan pernah terjadi apabila mereka tidak memahami Islam secara bebas sebab dengan berpikir secara bebas makan mereka akan seenaknya saja menafsirkan ayat-ayat Quran dan memberikan ketegangan pada public. Tentunya hal yang demikian akan memberikan semua pihak rugi.[57] Padahal apabila ditinjau dari sisi estetikanya Islam merupakan agama yang memelihara nilai yang belum ada, menumbuhkan yang belum ada, seperti tolong-menolong dalam kebaikan dan jangan tolong-menolong dalam keburukan tentunya nilai aspek yang demikian tidak dimiliki oleh kaum-kaum yang memberikan liberalisasi pemikiran sehingga menimbulkan keresahan di pihak yang banyak.

Sekularisme juga hampir terjadi di berbagai negara di dunia ini, seperti Indonesia, Malaysia, Turki dan lain-lain. Di

[57] Euis Nur Laelawati, *Ulama Jakarta Dan konsep Negara-Bangsa: Media, Politik, dan Menguatnya Konservatisme di Tengah Moderasi Islam* dalam Ibnu Burdah, Najib Kailani, Munirul Ikhwan,*Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia* (Yogyakarta: (PusPIDeP) Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian), 96.

Malaysia sendiri saat masa penjajahan Inggris. Dalam perjanjian-perjanjian Inggris di seluruh kerajaan semenanjung Melayu, dan Singapura singkat cerita segala perjanjian Inggris ini didasarkan atas sekularisme sejak kala itu maka berlakulah peran Sultan sebagai pemimpin agama di negeri itu. Hal ini terus berlanjut di tahun 1957 saat Malaysia merdeka di mana sekularisme terinstitusi secara baik, akan tetapi tidak sekental sebagaimana yang terjadi di Eropa. Kemudian untuk mengawasi dengan menaruh dan menempatkan orang-orang yang telah dididik mereka sehingga maka tak mengherankan apabila arah kebijakan sosio-ekonomi-politik Malaysia juga berdasarkan sekularisme yang dibawa dengan kerangka modernisme.[58]

Serupa halnya dengan Malaysia. Turki Utsmani juga menerapkan aturan yang sekular hal ini terjadi sejak masa sultan Abdul Majid I. Sultan mengeluarkan dekrit *Khat Nulia Gulhane*, yang secara langsung telah menghapus akidah *Al-Wala'* (loyalitas) dan Al-Bara' (Permusuhan) telah dihapus dari bangunan akidah Islamiah, dan pengesampingan dari syariat Islam, tentang *ahlu dzimmah* dan hubungan-hubungan

[58] Azmi Aziz, Isu-isu Agama dan Sekularisme dalam Ruang Sosio-Politik Malaysia (*Malaysia Journal of Society and* Space. 12 , Issue. 14, 2016), 68.

kaum muslim dengan nonmuslim. Selain itu, alasan dikeluar-kannya dekrit ini adalah sebagai ajang kedekatan antara Utsmani dan Eropa, maka secara langsung sultan juga telah melanggar tradisi-tradisi Utsmani yang ada dan telah melenceng dari syariat Islam. Sebab, tradisi Islam dan Utsmani tidak membolehkan kaum muslim dan nonmuslim memiliki hak-hak yang sama di bawah naungan khalifah kaum muslimin. Harus ada pembeda antara orang Islam dan nonmuslim, disebutkan dalam dekrit itu bahwa para pembesar negara mengakui bahwa tradisi-tradisi lama sudah tidak layak untuk dijadikan undang-undang negara dan tidak ada cara lain, kecuali harus mengambil metode-metode Barat, walaupun bertentangan dengan hukum-hukum syariat Islam dan sunah-sunah Rasulullah.[59]

Dekrit ini memberikan suatu pemasungan keadilan sosial, di mana Islam tidak dapat eksis lagi di Turki bahkan hingga munculnya republik Turki yang didirikan Kemal. Saat itupula terjadi berbagai peristiwa yang memberikan kekerasan sosial yang tidak dapat tenang hidup di dunianya sendiri yakni westernisasi hidup ala kebarat-baratan, dan memang

[59] Ali Muhammad Ash Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Kebangkitan dan Sebab-Sebab Keruntuhan* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 676.

masyarakat Turki juga larut dalam kehidupan yang demikian. Akan tetapi hal yang demikian juga mendapatkan sambutan yang kontra bagi masyarakat yang masih taat dalam beragama akan tetapi tingkatan skalanya masih lokal dan sangat terbatas.[60]

Dalam agama Islam memang antara Islam dan negara saling berhubungan sebab politik yang tanpa didasari agama akan rusak dan tidak terkontrol. Hal yang demikian juga didukung oleh pemikir abad pertengahan seperti Ibn Abi Rabi, Al Farabi, Al Mawardi, al-Ghazali, Ibn Taimiyah, hingga Ibn Khaldun. Al Mawardi mengatakan bahwa kepemimpinan politik Islam didirikan untuk melanjutkan tugas-tugas kenabian dalam memelihara agama dan mengelola kebutuhan duniawiyah masyarakat. Para teoritisi politik Islam biasanya pertama-tama mengaitkan kepentingan terhadap negara dengan kenyataan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup lainnya secara sendirian. Karena itu, sebagai bentuk kerja sama sosial menjadi suatu kemestian, dengan menjadikan wahyu (agama) sebagai pedoman atau rujukan tujuan agar manusia mencapai

[60] Nur Syam, *Menjaga Harmoni Menuai Damai Islam, Pendidikan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2018), 150.

kebahagiaannya baik dari aspek material, dan spiritual serta dunia dan akhirat.[61]

Sultan Abdul Majid I dikategorikan sebagai Sultan Utsmani pertama yang mendukung gerakan westernisasi dalam bentuk resmi. Sebab, dia memerintahkan untuk mengadopsi gerakan westernisasi dalam membangun negara dan memerintahkan untuk menerbitkan dekrit yang membahas mengenai reorganisasi pemerintahan pada tahun 1854 M dan 1856 M. Dengan adanya dua dekrit resmi ini, maka pemerintah Utsmani telah memulai era yang dinamakan dengan era reorganisasi dengan semangat sekularisme tujuan dari reorganisasi ini adalah untuk menjauhkan Islam dari politik dan pemerintahan, kemudian negara membuat undang-undang positif untuk mendirikan lembaga-lembaga.[62]

Keadaan Turki Utsmani semakin memburuk apalagi semenjak tahun 1865 hingga keruntuhannya di mana pemikiran sekularisme semakin memberikan kegaduhan dalam ranah sosial, politik, dan agama. mereka juga mengadopsi pemikiran para tokoh-tokoh Barat dan

[61] Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik* (Jakarta: Kencana, 2013), 4.
[62] Ali Muhammad Ash Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Kebangkitan dan Sebab-Sebab Keruntuhan* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 678.

dipraktikkan di Utsmani. Sehingga pada tahun 1908 terjadi huru hara yang bermuara menurunkan Sultan Abdul Hamid II, pemikiran tersebut ialah; Auguste Comte adalah bapak sosiologi, seorang ilmuwan dari Prancis. Pemikirannya adalah filsafat positivisme, Positivisme adalah pahaman yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan, keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas itu ada dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam. Dimasa Sultan Abdul Hamid II pemikiran ini berkembang dan menyebar luas dikalangan golongan Turki Muda, akhirnya akan melahirkan pemikiran yang harus rasional dan pemikiran sekular.[63]

Jhon Locke hidup pada zaman pada zaman Stuart, yang mungkin masa ini adalah masa paling kacau di Inggris. Zaman tersebut merupakan zaman yang menjadi saksi bagaimana telah terjadi revolusi dalam segala aspek bukan hanya politik, namun juga ekonomi, agama dan intelektual, Jhon Locke memiliki gagasan demokrasi yang berisikan 4 hal. *Pertama*, hak untuk hidup, *kedua*, hak untuk hiup secara sehat, *ketiga*, hak untuk hidup secara bebas harus dimiliki oleh setiap insan,

[63] Irham Nugroho, Positivisme Auguste Comte : Analisa Epistemologi dan Nilai Estetisnya Terhadap Sains (*Jurnal Cakrawala,* Vol. XI, No. 2, 2016), 171.

keempat, kepemilikan harus dilindungi pemerintah. Dengan demikian, dalam khilafah Utsmaniyah, gerakan Turki Muda mengadopsi pemikiran ini dan akhirnya melahirkan apa yang disebut dengan demokrasi dan kebebasan menyuarakan pendapat.[64]

Montesqiueu adalah seorang filusuf Prancis, dia mengatakan bahwa saya membuat sebuah perbedaan antara bentuk pendirian hukum, dan pendirian kebebasan, sebagaimana yang didasarkan terhadap undang-undang, dan tentu saja semua pendirian itu, didasarkan kepada rakyat. Tentu saja, secara formal akan menjadi subjek dari hal tersebut. Kata pengakuan memberikan berbagai signifikansi, dan kata tersebut banyak memberikan sebuah kesan kepada pemikiran umat manusia, dari pada kata kebebasan, hal ini serupa atau semakna dengan pemecatan seseorang dari perundingan otoritas yang tirani.

Negara yang aristokrasi tidak memiliki sebuah kebebasan yang asli. Politik yang bebas hanya dapat didirikan oleh pemerintahan yang moderat, apabila hal ini tidak

[64] Daya Negeri Wijaya, Jhon Locke Dalam Demokrasi (*Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun Kedelapan*, No. 1, 2014), 19.

didirikan akan melahirkan penyalahgunaan kekuasaan. Pemikiran ini diadopsi gerakan Turki Muda sebagai semangat untuk melakukan penggulingan kekuasaan dan kebebasan berpolitik. Dan penyusunan revolusi konstitusional dengan melaksanakan *Tanzimat* dan revolusi 1908.[65]

Machiaveli lahir di Firenze, Italia. Dia menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat kepentingan-kepentingan yang tidak rasional. Manusia dapat terombang-ambing dalam emosinya oleh sebab itu penguasa dapat membentuk opini rakyatnya, jikalau penguasa tersebut mampu memahami emosi tiap-tiap orang. Machiaveli juga menawarkan resep mempertahankan kekuasaan yakni dengan memihak kepada kekuatan yang lebih besar, menyingkirkan orang-orang yang cerdik dari lingkaran kekuasaan, dan menempatkan orang-orang yang patuh kepada penguasa dalam jajaran lingkaran kekuasaan.

Machiaveli menekankan pentingnya unsur kekuasaan dalam negara, pemerintahan tidak lebih dari memperoleh kekuasaan dan melaksanakan kekuasaan tersebut. Sistem ini digunakan oleh kaum Turki Muda atau kaum sekular Turki

[65] Baron de Montesqiueu, *Spirit of Laws* (Ontario: Kitchener, 2001), 172.

pasca penggulingan Sultan Abdul Hamid II dimana mereka menempatkan orang-orang yang sepaham dengan mereka, dan mengeluarkan orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Selain itu mereka juga berlindung pada kekuatan internasional yang lebih kuat dari mereka kala mereka masih menjadi oposisi pada masa Sultan Abdul Hamid II.[66]

Selain itu perlu juga untuk diketahui bahwa Barat juga melakukan imperealisme dan kolonialisme untuk menanam-kan pemikiran sekularisme ke seluruh dunia tak terkecuali Afrika yang memang kala itu sumber SDM-nya belum semaju Asia dan Eropa. Proyek kolonialisme ini dimulai pada 1875 dimana kurang lebih kekuasaan Barat di Afrika baru 10,8%. Saat itu di Afrika seluas 1.250.000 mil persegi adalah milik Spanyol, Portugal, Prancis, dan Inggris. Dengan mengikut sertakan Afrika Selatan seluas 250.000 mil persegi, Inggris memiliki wilayah terbesar di Afrika. Kekuasaan Prancis hanya sebatas pantai bagian Utara, pos-pos terasing di Senegal dan Pantai Guenea diperkirakan luas seluruhnya meliputi 170.000 mil persegi. daerah milik Portugis tersebar di pantai Angola

[66] E Fernando M Manullang, Nicollo Machiaveli: Sang Belis Politik? Suatu Refleksi dan Kritik Filosofis Terhadap Gagasan Politik Machiaveli Dalam II Principle (*Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-40,* No. 4, Oktober-Desember 2010), 525.

dan Mozambique, sedangkan milik Spanyol di daerah Afrika Barat laut seluas 1000 unit persegi.

Akan tetapi kolonialisme ini semakin bertambah parah, mereka menguasai Afrika demi urusan politik, keuang-an, dan kejayaan negara mereka di samping menyebarkan pamahaman sekular dan menyebarkan agama Nasrani. Hal ini diperkuat dengan data yang dipaparkan oleh J.A. Hobson bahwa, pada masa antara 1885, dan 1900 adalah masa ekspansi yang paling kuat bagi Afrika oleh Eropa, sebab masa-masa itu seakan-akan Eropa memegang kontrol atas dunia pada tahun 1900 jumlah jajahan di Afrika meningkat hingga 90,4%. Berarti dalam seperempat abad terakhir daerah jajahan itu naik sebesar 79,6%.[67]

Westernisasi Buah Sekularime

Westernisasi merupakan sikap ala ke Barat-baratan sikap ini saat ini terjadi dalam berabagai aspek mulai dari makanan, penampilan, sikap hura-hura, dan pemikiran. Apabila hal yang demikian dibiarkan maka

[67] Darsiti Soeratman, *Sejarah Afrika* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 141.

lambat laun akan rusak dan lenyaplah bangsa ini, sebab bangsa ini merupakan bangsa yang berbeda dari makanan, gaya hidup, dan pemikiran dengan Barat. Karakter bangsa merupakan suatu pandangan, sikap, dan tindakan masyarakat yang mengedepankan rasa keindonesiaan yang dicirikan dengan nasionalisme dan kebangsaan dalam bingkai kebhinekaan dan kesatuan. Di dalam karakter bangsa menggambarkan tentang rasa cinta yang demikian menggelora tentang negara dan kebangsaan dalam koridor kesatuan dan kebhinekaan.[68]

Apabila bangsa ini sudah tercemar westernisasi bagaimana mereka mau menjadi bangsa yang nasionalis, dan mengedepankan rasa keindonesiaan. Penulis mengatakan bahwa yang demikian merupakan ilusi yang nyata. Oleh karena itu, untuk mencegah pemikiran-pemikiran tersebut dibutuhkanlah pendidikan. Sebab pendidikan merupakan proses transformasi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang relevan dengan kebutuhan sebagai bangsa. Bangsa yang besar tergantung pada bagaimana bangsa itu mengimplementasikan seluruh potensinya untuk kepentingan bangsa dan negaranya.

[68] Nur Syam, *Menjaga Harmoni Menuai Damai Islam Pendidikan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2018), 67.

Penulis juga lega sebab MUI Indonesia masih peka dan mengeluarkan fatwa yang menjelaskan bahwa pluralisme, liberalisme, dan sekularisme agama merupakan perilaku yang bertentangan dengan Islam. Hal yang demikian berdasarkan dalil Alquran dan hadist. MUI melihat bahwa paham ini memberikan keresahan di kalangan masyarakat, MUI menggunakan dasar dalil surat ali Imran ayat 85, 19, Al Kafirun ayat 6, Al Ahzab ayat 36, Al Mumtahinah ayat 8-9, Al Qashash ayat 77, al-An'am ayat 116, dan al Mu'min ayat 71. yang artinya:

Ali Imran ayat 85

"*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".*

Ayat 19

"*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam…"*

Al Kafirun ayat 6

"Úntukmulah Agamamu, dan untukkulah agamaku".

Al Ahzab ayat 36

"*Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasulnya telah menetapkan satu ketetapan, akan bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasulnya maka sesungguhnya dia telah sesat sesat yang nyata".*

Al-Mumtahinah ayat 8-9

"*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangimu karena agama tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu, dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".*

Al Qashash ayat 77

"Dan carilah pada yang telah dianugrahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebagiaan kamu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain. Sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Al-An'am ayat 116

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang ada di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan mu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)".

Al-Mu'minun ayat 71

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya . sebenarnya kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu".[69]

Setelah MUI mengeluarkan fatwa tersebut, respon tiga tema ini menjadi begitu luas, dengan melibatkan banyak intelektual muslim yang pro dan kontra. Budhy Munawar Rachman menilai fatwa yang dikeluarkan MUI itu menjadi stigma yang buruk kepada ketiga paham tersebut. Padahal sebelumnya diskursus mengenai paham ini sangat produktif, lepas setuju atau tidak setuju-Nya konsepsi ini akan tetapi saat ini perbincangan konsep ini menjadi masalah dalam ranah

[69] Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor: 7/ MUNAS/VII/MUI/11/2005, Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama.

Islam dan negara dan menjadi perbincangan yang memberikan nuansa emosional ke seluruh Indonesia dan hingga ke perbincangan di media masa.[70]

Fatwa pengharaman sekularisme, liberalisme, dan pluralisme ini cukup mengagetkan di tengah usaha sejumlah tokoh agama yang mengampanyekan tanpa memakai istilah tersebut. Kemajemukan, kebebasan, dan kebangsaan sebagai salah satu solusi bagi kehidupan keberagaman yang penuh toleransi di Indonesia. Penolakan akan pandangan ini disebabkan karena ada pandangan hegemoni bahwa Islam merupakan ajaran yang suci, karena itu sekularisasi dianggap sebagai hal yang tidak baik yang tidak boleh dijamah jika menginginkan agar kemurnian Islam tetap terjaga. Konsep sekularis juga dinilai dapat menyingkirkan aspek metafisik, spiritualitas dan keagamaan yang menjadi inti ajaran Islam.[71]

MUI dalam menerbitkan fatwa ini juga melihat banyaknya kalangan muslim yang kemudian mencoba mengotak-atik ajaran agama Islam yang dinilai membelenggu atau menindas wanita. Ujung-ujungnya untuk melegitimasi kitab suci

[70] Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam* (Jakarta: Democracy Project, 2011), 243.
[71] Ibid., 247.

Alquran, dengan menyatakan, bahwa Alquran adalah kitab bias gender, sebagaimana fenomena ini juga terjadi di agama Kristen. Jika masyarakat sudah dibuat tidak meyakini kebenaran ajaran agama, maka yang akan dijadikan pegangan adalah manusia semata atau hawa nafsu mereka. Tidak ada *standard* kebenaran. Pada ketika itulah masyarakat terseret ke dalam arus nilai yang serba relatif dan temporal.

Dalam segi aspek budaya yang westernisasi ini banyak masyarakat di sekitar kita yang terkonsep bahwa dengan meminum coca-cola atau menyedot Marlboro seseorang dapat dikatakan sebagai masyarakat global yang bergengsi. Tidak cukup sampai di situ, konsep konsumsi sehari-hari juga turut berperan dalam westernisasi seperti makan KFC, MC Donald, Pizza Hut dan berbagai makanan siap saji yang memang mudah didapatkan di kota-kota sekitar kita.

Pada kenyataannya, globalisasi semakin mengarah kepada satu bentuk "imperealisme budaya" (*Cultural Imperealism*) Barat terhadap budaya-udaya yang lain. Prof Amer al-Roubaie, pakar globalisasi di International Institute of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM) mencatat:

> "Telah dipahami secara luas bahwa gelombang tren budaya global dewasa ini sebagian besar merupakan produk Barat, menyebar ke seluruh dunia lewat keunggulan teknologi elektronik dan berbagai bentuk mediadan sistem komunikasi. Istilah-istilah seperti penjajahan budaya *(Cultural Imperealism*), penjajahan media (*media imperialism),* pengusungan kultural *(cultural cleansing*), ketergantungan budaya (*cultural dependency)* penjajahan elektronik (*electronic colonialis)* digunakan untuk menjelaskan kebudayaan global baru serta berbagai akibatnya kepada masyarakat non-Barat".

Berbagai kajian tentang fenomena globalisasi telah banyak diungkapkan. Namun, kuatnya arus konsumerisme, hedonisme, dan narkotisme, yang dijejal kepada masyarakat dunia melalui berbagai acara-acara hiburan, memang sulit terbendung. Sihir-sihir dunia *showbiz* begitu menawan dan menyapu akal sehat.[72] Akan tetapi Moeflich Hasbullah dalam bukunya menjelaskan bahwa sejak akhir abad ke-20, dunia melihat Barat telah runtuh, "*not just in spiritual terms but in material terms as well,"* kata Voll. Penyebab utama keruntuhan Barat adalah akibat kegagalan modernitas.

[72] Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 20.

Disorientasi, aleniasi individu, malaise spiritual, nihilisme dan kekacauan sosial yang selama ini menerjang masyarakat Barat, diyakini merupakan ciri-ciri yang menonjol dari proses keruntuhan peradaban Barat. Mengapa hal ini terjadi? Bagi sosiolog Anthony Gidden misalnya, karena modernitas tidak lain adalah sebuah proyek Barat melalui rekayasa raksasa sosio intelektual dari pada proses sejarah yang asli. Proyek modernitas gagal kemudian muncul *postmodern* sebagai antitesa dari tantangan modernitas, tentunya secara teoritis hal yang demikian akan menghancurkan modernitas, kemudian menginterpretasi dan mendaur ulang suatu rekonstruksi sosial yang baru. Kegagalan ini pada gilirannya berubah menjadi katalisator *revivalisme* Islam.

Hunter berpendapat, karena modernitas setelah ia menghancurkan institusi sosio-politik dan pola-pola relasi lama tidak mampu menyediakan sebuah alternatif yang mampu untuk dimanfaatkan dan dikaitkan atas kekuatan-kekuatan sosial dan politik baru yang terpisah. Atau merespon kebutuhan yang baru. Dalam diagnosis lain, kegagalan modernitas dapat diidentifikasi seperti yang dicatat oleh Havel, dari sebuah gejala yang disebut "*a state of*

schizophrenia". Manusia sebagai peneliti. Kata Havel, secara total menjadi teralieneasi dari dirinya sendiri sebagai manusia.

Persepsi kegagalan proyek modernitas Barat pada waktunya diikuti oleh gagalnya tesis sekularisasi dalam masyarakat-masyarakat muslim. Proses modernisasi walaupun sangat dianggap problematik oleh pengamat sosial, telah mendorong pembangunan ekoni yang begitu cepat dan menyediakan fasilitas-fasilitas kemudahan hidup, kualitas konsumsi yang lebih baik serta tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Akan tetapi, di sisi yang lain proses modernisasi juga diikuti oleh proses sekularisasi, dan proses sekularisasi yang luas mendorong apa yang disebut oleh Cox sebagai *"the collapse of traditional religion or religious value"* yang kemudian menjadi *trademark* zaman modern.[73]

Kesimpulan

Sekularisme merupakan problem yang menimpa masyarakar muslim di era-era kini, bahkan sekularisme telah merusak sendi-sendi nilai etika, dan estetika agama Islam sebab dia memisahkan antara kepentingan

[73] Moeflich Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), 236.

agama dalam ranah perpolitikan. Apabila ditinjau dari Islam sendiri hal yang demikian salah sebab Islam mengatur segala aspek kehidupan umat manusia dan Islam dari aspek yang makro hingga mikro. Selain itu, dengan hadirnya sekularisme lambat laun masyarakat muslim semakin meniru-niru gaya Barat atau yang disebut dengan westernisasi, dan hebatnya lagi peniruan ini hampir di seluruh lini seperti makanan, gaya hidup (*life style)*, pemikiran, dan masih banyak lagi. Sehingga rasa cinta mereka untuk merawat, mengamalkan dan bangga akan peradaban Islam semakin luntur.

Westernisasi juga memberikan keresahan sebab dengan datangnya budaya itu juga menjadikan budaya hedon, dan liberalisasi. Akan tetapi di Indonesia sendiri hal yang demikian juga mendapat jawaban yang pas dari MUI dimana MUI mengeluarkan fatwa melarang paham sekularisme, liberalisme, dan pluralism yang jelas paham ini secara factual akan memberikan dampak negatif bagi agama dan Indonesia. Dalam segi agama mereka menafsirkan ayat-ayat seenaknya saja, dalam segi Indonesia mereka akan menjadi ganjalan kemajuan Indonesia. Serta secara langsung akan menghasut sinergisitas berkembangnya ajaran Islam yang baik dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

Attas, Syed Muhammad al-Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme,* Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB.

Aziz, Azmi. 2016. Isu-isu Agama dan Sekularisme dalam Ruang Sosio- Politik Malaysia, *Malaysia Jurnal of Society and Space.* 12, Issue. 14.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor: 7MUNAS/ VII/MUI / 11/2005, Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama.

Hasbullah, Moeflich. 2017. *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia,* Jakarta: Kencana.

Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal,* Jakarta: Gema Insani.

Isputaminingsih, Sejarah Islam: Kasus Sekularisme Turki, *Artikel FKIP Universitas Sriwijaya.*

Kamil, Sukron. 2013. *Pemikiran Politik Islam Tematik,* Jakarta: Kencana.

Laelawati, Nur Euis. 2019. *Ulama Jakarta Dan konsep Negara-Bangsa: Media, Politik, dan Menguatnya Konservatisme di Tengah Moderasi Islam* dalam Ibnu Burdah, Najib Kailani, Munirul Ikhwan, *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, Yogyakarta: (PusPIDeP) Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian.

Natsir, Mohammad. 2014. *Islam Sebagai Dasar Negara,* Bandung: Sega Arsy.

_____. 1982. *Dunia Islam dari Masa ke Masa,* Jakarta: Panji Masyarakat.

Nugroho, Irham. 2016. Positivisme Auguste Comte : Analisa Epistemologi dan Nilai Estetisnya Terhadap Sains, *Jurnal Cakrawala,* Vol. XI, No. 2

Manullang, E Fernando M. 2010. Nicollo Machiaveli: Sang Belis Politik? Suatu Refleksi dan Kritik Filosofis Terhadap Gagasan Politik Machiaveli Dalam II Principle, *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Tahun ke 40, No. 4.

Montesqiueu, Baron de. 2001. Spirit of Laws, Ontario: Kitchener.

Rachman, Budhy Munawar. 2011. *Reorientasi Pembaharua, Islam.* Jakarta: Democracy Project.

Shallabi, Ali Muhammad Ash. 2017. *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Kebangkitan dan Sebab-Sebab Keruntuhan,* Jakarta: Ummul Qura.

Soertaman, Darsiti. 2012. *Sejarah Afrika,* Yogyakarta: Ombak.

Syam, Nur. 2018. *Menjaga Harmoni Menuai Damai Islam, Pendidikan, dan Kebangsaan.* Jakarta: Kencana.

Wijaya, Daya Negeri. 2014, Jhon Locke Dalam Demokrasi, *Jurnal Sejarah dan Budya,* Tahun ke 8, No. 1.

Tentang **Penulis**

Luqman Al Hakim adalah mahasiswa S1 SPI (Sejarah Peradaban Islam) IAIN Jember angkatan 2016. Dia lahir di Nimbokrang, 25 September 1998, Kabupaten Jayapura. Saat ini dia sedang menyusun Skripsi, yang berjudul "Sejarah Jaringan Sekularisme dalam Tubuh Khilafah Turki Utsmani Pada Masa Kepemimpinan Sultan Abdul Hamid II Pada Tahun 1876-1909 M". Dia menamatkan sekolah dasar di MI Nurul Hidayah, Nimbokrang, Jayapura, SLTP di MTs N Nimboran, SLTA di MAN Rejoso Peterongan Jombang, sekarang jadi MAN 2 Jombang, sekaligus belajar di Ponpes Darul'Ulum Jombang.

الإدارة العامة للجمعية
N U
١٣٤٤
1926

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

الرحمن
جل جلاله
الكريم
الله
المهيمن
الملك
الرؤوف
الرزاق
العزيز